

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DALAM AKTIVITAS MAHASISWA PPL DI MIN 1
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SARAH NADIA

NIM: 200206098



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2026

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM
MENINGKATKAN AKTIFITAS MAHASISWA PRAKTEK PENGALAMAN
LAPANGAN DI MIN 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

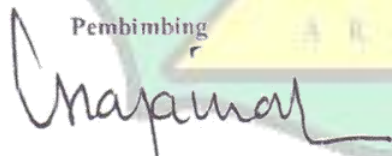
Oleh :

SARAH NADIA
NIM: 220206098

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Yusra Jamali, M.Pd.,
NIP. 197602082009011010

Ketua Program Studi



Dr. Safridi, M.Pd.
NIP. 198010052010031001

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM
MENINGKATKAN AKTIFITAS MAHASISWA PRAKTEK PENGALAMAN**

LAPANGAN DI MIN 1 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Dan Di Nyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S -1)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada hari/tanggal :

Rabu, 29 April 2026
11 Dzulqa'dah 1447 H

Tim penguji munaqasyah skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Yusra Jamali, M.Pd.
NIP. 197602082009011010

Nelfiraharti, S.Pd., I., M.Pd
NIP 198112052023212021

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ismail Anshari, M.A.
Nip 196312311994021002

Dra. Ida Meutiawati, M.Pd.
Nip 196805181994022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERTANYATAAN KEASLIAN

Nama : Sarah Nadia
Nim : 200206098
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
(MBS) Dalam Aktivitas Mahasiswa PPL Di MIN 1
Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 11 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



Sarah Nadia

Nim. 200206098

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan, peran, serta tantangan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pamong, dan mahasiswa PPL. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan MBS dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Peran MBS terlihat dari adanya supervisi, penyediaan dan pemanfaatan media pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah yang partisipatif sehingga mendorong mahasiswa PPL lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Adapun tantangan pelaksanaan MBS dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL meliputi tantangan internal berupa perbedaan kemampuan dan adaptasi mahasiswa PPL, serta tantangan eksternal berupa keterbatasan waktu pelaksanaan PPL dan koordinasi dengan pihak terkait. Dengan demikian, penerapan MBS berperan penting dalam mendukung peningkatan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Praktik Pengalaman Lapangan, Aktivitas Mahasiswa PPL.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Aktivitas PPL di MIN 1 Banda Aceh". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Doktor Yusra Jamali, M.Pd**, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang tak ternilai dalam penyusunan proposal ini. Segala saran dan masukan beliau sangat berharga bagi penulis.
2. **Para Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**, yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa studi penulis.
3. **Pihak-pihak terkait di MIN 1 Banda Aceh**, yang telah memberikan izin dan akses untuk melakukan penelitian serta informasi yang diperlukan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi

pengembangan strategi peningkatan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh serta bagi pengembangan pendidikan secara umum. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan solusi yang konstruktif untuk semua pihak yang terlibat.

Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ini.

Banda Aceh, Februari 2026

Sarah Nadia
NIM: 200206098



LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan semangat dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Mulyati dan AM. Nur Abakar yang sudah memberikan kasih sayang, doa yang tulus, dan dukungan yang sangat besar kepada penulis, serta menjadi orang pertama sebagai pembela dalam hal apapun.
2. Kepada diriku sendiri yang mampu berjuang, berusaha, dan juga bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik- adik dan keluarga besar tercinta yang telah memberi dukungan dan doa yang tulus dalam menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dosen-dosen manajemen pendidikan islam yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu kebersamai dan memotivasi proses perjalanan skripsi ini hingga selesai.
6. Teman-teman seperjuangan prodi manajemen pendidikan islam angkatan 2020 yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.

7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Rio Irawan. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, pemikiran dan materi kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik.

Banda Aceh, Februari 2026

Sarah Nadia



DAFTAR ISI

COVER JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Teori Yang Relevan	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Manajemen Berbasis Sekolah.....	13
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	13
2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah	15
3. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah.....	18
4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah	23
B. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah	26
1. Kesiapan Regulasi	27
2. Kesiapan Sumber Daya Manusia	29
3. Kesiapan Sistem	31
4. Kesiapan Mutu Pendidikan	33
C. Peran dan Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah	35
1. Peran Manajemen Berbasis Sekolah.....	35
2. Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah.....	37
D. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan MBS	40
1. Tantangan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah	40
2. Hambatan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.....	43
E. Ragam Aktivitas Mahasiswa PPL	47
1. Peran Mahasiswa PPL	47
2. Fungsi Mahasiswa PPL.....	48
3. Manfaat dan Tujuan Pelaksanaan PPL	51
4. Kompetensi Mahasiswa PPL	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis/ Pendekatan Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	57

C. Subjek Penelitian	57
D. Kehadiran Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Instrumen Pengumpulan Data	62
G. Teknik Analisis Data.....	62
H. Uji Keabsahan Data	64
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
1. Sejarah Singkat MIN 1 Banda Aceh	66
2. Identitas Umum Sekolah.....	67
3. Visi, Misi, Tujuan MIN 1 Banda Aceh.....	67
4. Fasilitas MIN 1 Banda Aceh.....	68
5. Daftar Guru dan Siswa MIN 1 Banda Aceh	69
B. Hasil Penelitian di MIN 1 Banda Aceh	74
1. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh	74
2. Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh	80
3. Tantangan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.....	86
C. Hasil Pembahasan.....	89
1. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh	90
2. Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh	92
3. Tantangan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.....	94
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1** Identitas Umum Sekolah
- Tabel 4.2** Data Fasilitas MIN 1 Banda Aceh
- Tabel 4.3** Data Guru MIN 1 Banda Aceh
- Tabel 4.4** Data Siswa MIN 1 Banda Aceh



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Rabiry
Lampiran 2	Surat Permohonan Untuk Melaksanakan Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari MIN 1 Banda Aceh
Lampiran 4	Instrumen Penelitian
Lampiran 5	Dokumentasi Sarana Prasarana MIN 1 Banda Aceh
Lampiran 6	Data Guru MIN 1 Banda Aceh
Lampiran 7	Struktur Organisasi Sekolah
Lampiran 8	Buku Pedoman PPL
Lampiran 9	Lembar Penilaian PPL
Lampiran 10	Program Kerja PPL
Lampiran 11	Dokumentasi Kegiatan Mahasiswa PPL
Lampiran 12	Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. di indonesia, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul sebagai salah satu model pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan sekolah. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengambil keputusan yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengelolaan pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberi otonomi lebih kepada sekolah dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran dan manajemen sumber daya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, MBS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Penerapan MBS diharapkan dapat mendorong inovasi dalam proses pembelajaran serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumberdaya.¹

Di MIN 1 Banda Aceh, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah

¹ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya . (2009).

Kementerian Agama, penerapan MBS menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah tantangan yang dihadapi. Dengan konteks sosial dan budaya yang beragam, sekolah-sekolah di Aceh memerlukan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, implementasi MBS dalam aktivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana model manajemen ini dapat diterapkan secara efektif.

Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang perlu diperhatikan adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkenalkan konsep MBS kepada mereka. PPL di MIN 1 Banda Aceh diharapkan dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS dalam konteks yang nyata.

PPL merupakan kegiatan yang penting bagi mahasiswa pendidikan untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di perguruan tinggi ke dalam praktik nyata di sekolah. Dalam konteks ini, MBS dapat menjadi kerangka kerja yang mendukung mahasiswa dalam memahami dinamika manajemen sekolah serta meningkatkan keterampilan mereka dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak.² Namun, tantangan dalam mengimplementasikan MBS seringkali muncul, seperti kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip MBS oleh para guru dan staf sekolah, resistensi terhadap

² Hamid, A. *Pendidikan Profesi Guru: Teori dan Praktik PPL*. Yogyakarta: Deepublish (2017).

perubahan, serta permasalahan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

Namun, meskipun potensi MBS dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 1 Banda Aceh sangat besar, berbagai tantangan tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang konsep MBS di kalangan guru dan staf sekolah. Banyak guru yang masih berpikir bahwa manajemen pendidikan hanya merupakan tanggung jawab kepala sekolah semata. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi antara guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang seharusnya melibatkan semua pihak.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan MBS. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan cara-cara lama dalam mengelola pembelajaran dan merasa ragu untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru dan staf sekolah tentang prinsip-prinsip MBS dan bagaimana cara implementasinya. Pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar para guru dapat memahami dan mengaplikasikan MBS dengan baik.³

Tidak hanya itu, tantangan lain yang muncul adalah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah. MBS menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.⁴ Namun, di MIN 1 Banda Aceh, partisipasi masyarakat dalam proses manajemen sekolah masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan, serta

³ Rachmadiarti, F *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Dasar, . (2018) 9(2), 115–123.

⁴ Suryadi, A. *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi MBS di Sekolah Dasar*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, (2019) 5(1), 45–54.

kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi adalah bagaimana MBS dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas PPL secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman mahasiswa terhadap peran masing-masing pihak dalam pengelolaan sekolah, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penting untuk mengevaluasi dampak dari penerapan MBS terhadap proses pembelajaran dan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi MBS dalam aktivitas PPL di MIN 1 Banda Aceh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana MBS dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil keputusan di tingkat sekolah dan instansi terkait untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapan MBS dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL pada MIN 1 Banda Aceh ?
2. Bagaimana peran MBS dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PPL pada MIN 1 Banda Aceh ?
3. Bagaimana tantangan pelaksanaan MBS dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL pada MIN 1 Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh..
2. Untuk menganalisis peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh.

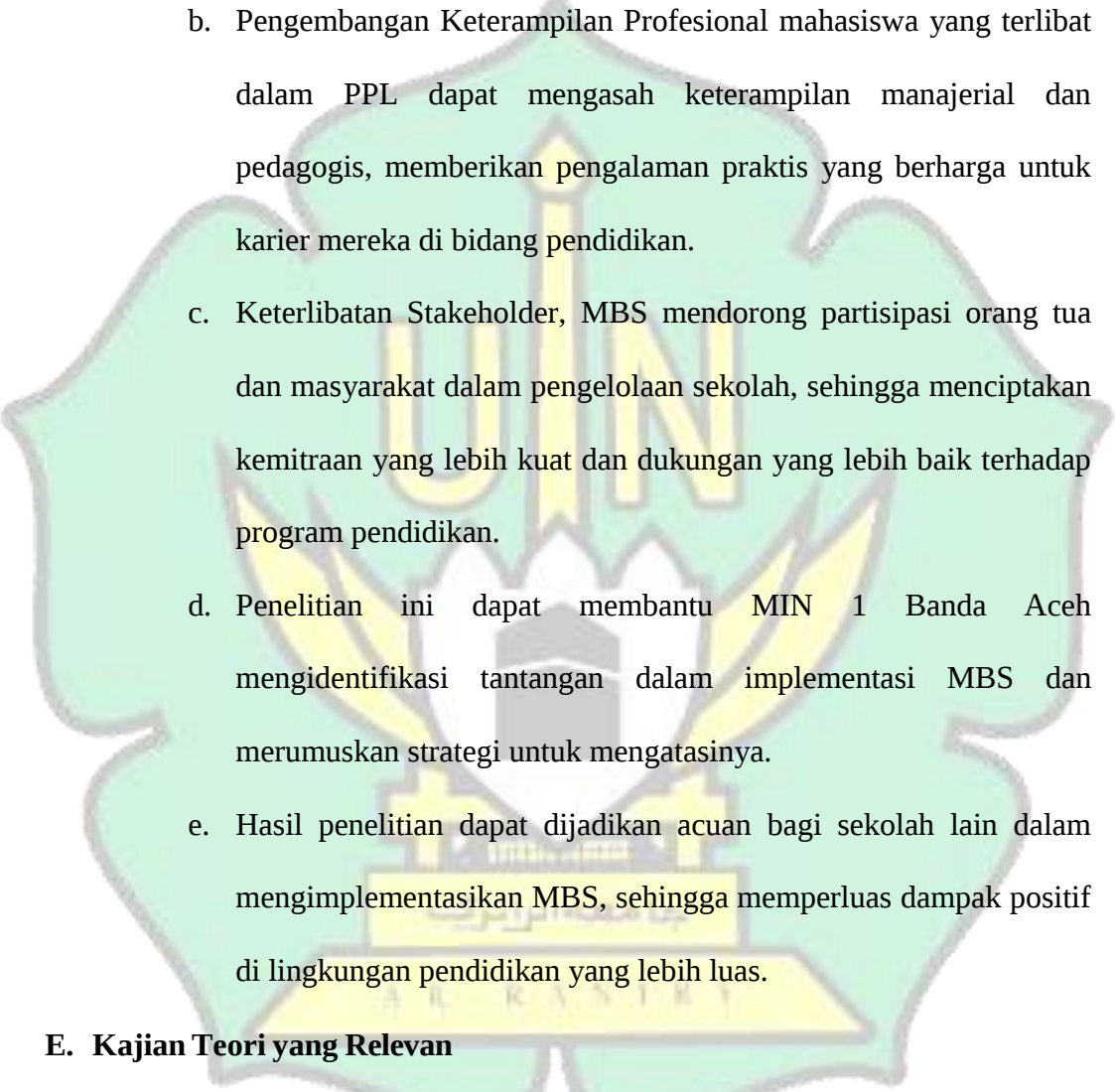
D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari skripsi "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh" meliputi pengembangan pemahaman tentang penerapan prinsip MBS dalam konteks pendidikan dasar di Aceh. Penelitian ini memberikan insights mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi MBS, serta menyusun model praktis yang dapat diadopsi oleh sekolah lain. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, memperkaya literatur manajemen pendidikan dan mendukung pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan responsif.⁵

2. Secara Praktis

⁵ Rahmawati, N., & Munir, M. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya Terhadap Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan, (2020) 8(1), 89–97.

- 
- a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui penerapan MBS, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Pengembangan Keterampilan Profesional mahasiswa yang terlibat dalam PPL dapat mengasah keterampilan manajerial dan pedagogis, memberikan pengalaman praktis yang berharga untuk karier mereka di bidang pendidikan.
 - c. Keterlibatan Stakeholder, MBS mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah, sehingga menciptakan kemitraan yang lebih kuat dan dukungan yang lebih baik terhadap program pendidikan.
 - d. Penelitian ini dapat membantu MIN 1 Banda Aceh mengidentifikasi tantangan dalam implementasi MBS dan merumuskan strategi untuk mengatasinya.
 - e. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan MBS, sehingga memperluas dampak positif di lingkungan pendidikan yang lebih luas.

E. Kajian Teori yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan enam penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Aktivitas PPL Di MIN 1 Banda Aceh.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmadiarti (2018) berjudul

"Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Surabaya". Penelitian ini menyoroti bagaimana penerapan MBS mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah dan mutu pendidikan. MBS memberi kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, serta perencanaan kegiatan akademik dan non-akademik.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS mendorong partisipasi aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Konsep desentralisasi dalam MBS juga memperkuat akuntabilitas internal sekolah terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan PPL, penerapan MBS memungkinkan sekolah lebih terbuka terhadap kegiatan eksternal seperti program PPL dari lembaga pendidikan tinggi. Hal ini berdampak positif terhadap kesiapan sekolah dalam menjadi tempat praktik bagi mahasiswa. Rachmadiarti menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS secara konsisten lebih responsif dalam mendukung program-program pembelajaran yang melibatkan pihak luar, termasuk mahasiswa PPL.

2. Suryadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi MBS di Sekolah Dasar"*, menyoroti pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan manajemen berbasis sekolah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kepala sekolah

⁶ Rachmadiarti, F. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Dasar, (2018) 9(2), 115–123.

berperan sebagai penggerak utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program sekolah. Suryadi menemukan bahwa kepala sekolah yang aktif dan partisipatif mampu membangun kolaborasi yang solid antara guru, siswa, orang tua, dan stakeholder lain.⁷ Implementasi MBS yang kuat menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka dan inovatif, termasuk dalam penerimaan dan pembinaan mahasiswa PPL. Dalam konteks PPL, kepala sekolah berperan dalam membimbing dan mengintegrasikan mahasiswa ke dalam sistem sekolah. Penelitian ini relevan untuk melihat sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah di MIN 1 Banda Aceh mendukung pelaksanaan PPL melalui penerapan MBS. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan MBS tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga sangat ditentukan oleh figur pemimpin yang mampu menjalankan manajemen secara efektif dan partisipatif.

3. Rahmawati dan Munir (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *"Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya Terhadap Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa"*, mengeksplorasi hubungan antara penerapan MBS dan efektivitas pelaksanaan PPL di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip MBS seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi terbukti lebih siap menerima dan membina mahasiswa PPL. Dalam sistem MBS,

⁷ Suryadi, A. (2019). *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi MBS di Sekolah Dasar*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 5(1), 45–54.

perencanaan dan pelaksanaan program PPL lebih terstruktur karena adanya pelibatan semua unsur sekolah, termasuk guru pamong dan tenaga kependidikan.⁸ Mahasiswa PPL juga lebih mudah beradaptasi karena budaya manajerial sekolah yang terbuka dan komunikatif. Penelitian ini penting sebagai rujukan untuk mengkaji bagaimana MBS di MIN 1 Banda Aceh mempengaruhi kualitas dan proses pelaksanaan PPL.⁹ Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menemukan bahwa efektivitas PPL dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mengintegrasikan program tersebut ke dalam sistem manajemennya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi acuan penting untuk mengevaluasi implementasi MBS dalam konteks kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi melalui program PPL.

4. Hasil penelitian dari Pradini Radika Putri, Ramadani Akbar, Riky Martin, Khusnul Fatonah (2018) jurusan PGSD, fakultas FKIP, Universitas Esa Unggul Kebon Jeruk jurnal judul “Peran Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Esa Unggul dalam Penguatan Literasi Digital di SDN Kebon Jeruk 06.
5. Hasil penelitian dari Moh Ainul Wafa, Kusmuriyanto (2020) jurusan Pendidikan Ekonomi, fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang jurnal judul “Peran Praktik Pengalaman Lapangan dalam Memediasi

⁸ Rahmawati, N., & Munir, M. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya Terhadap Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan, (2020) 8(1), 89–97.

⁹ Nana, S. *Efektivitas Program PPL dalam Konteks Manajemen Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (2021) 11(3), 211–220.

Pengaruh *self efficacy* dan Penguasaan MKDK terhadap Kesiapan Menjadi Guru” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru. Terdapat pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap praktik pengalaman lapangan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan MKDK terhadap praktik pengalaman lapangan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan dalam memediasi pengaruh *self efficacy* dan penguasaan mata kuliah dasar kependidikan terhadap kesiapan menjadi guru.

6. Hasil penelitian dari Leppe Pirmansyah (2018) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Institut Agama Islam Negeri Bengkulu judul “Peranan Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kota Bengkulu” dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian maka dapat kesimpulan tentang peranan mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di SMA Pancasila Kota Bengkulu sebagai berikut:

Pertama, peranan mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu meliputi teladan, motivator dan mediator, sebagai teladan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sudah cukup baik, sebab mahasiswa PPL sudah dapat menjadi contoh yang baik seperti bersikap sopan terhadap guru, teman sejawat dan siswa di SMA Pancasila, sebagai motivator mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu masih terasa kurang mampu memotivasi dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kesempatan, dan mahasiswa PPL sebagai mediator sudah cukup bagus karena mahasiswa PPL sudah mampu mentransfer secara komunikatif kepada siswa dalam mengajak dalam kebaikan.

Kedua, peranan mahasiswa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, nilai illahiyah dan insyanyiah mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sudah cukup walaupun masih terdapat kekurangan. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah maupun yang dilakukan di pondok pesantren mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sudah sangat baik hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan shalat sunnah duha, shalat dzuhur dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Persamaan antara keenam penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang praktik pengalaman lapangan, namun perbedaannya pada penelitian ini adalah di mana penelitian ini berupaya

mengkaji tentang bagaimana **“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh”**, yaitu bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen sudah menjadi kosa kata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata manajemen tentu dalam keadaan dan makna tertentu, baik secara Bahasa maupun istilah. Dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia disebutkan manajemen merupakan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰

Manajemen berbasis sekolah adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung sehingga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menentukan program-program sekolah. MBS merupakan bentuk reformasi desentralisasi yang mendorong adanya partisipasi demokratis.¹¹

Menurut Dirjo Ardiansyah, dkk, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari School Based Manajemen, istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat sebagai dampak dari tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang relevan dengan kehidupan. Dengan kondisi itu, maka setiap sekolah dituntut untuk mengelola sendiri aktivitas satuan pendidikannya dan tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah. Sekolah diberi kewenangan

¹⁰ RohmatKurnia, dkk, Kamus Populer Bahasa Indonesia (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 238

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_sekolah, diakses tanggal, 2 November 2021

untuk mengelola sendiri kondisi sumber daya yang ada disekolahnya sehingga dapat menghasilkan outcome yang memiliki relevansi bagi kehidupan nyata.¹²

Teori ini menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah menjadi model manajemen sekolah yang memberikan otonomi yang cukup besar kepada sekolah dalam mendorong pengambilan keputusan dengan melibatkan partisipasi langsung dari seluruh warga sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, pegawai sekolah, orangtua siswa dan masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Lukas Manu dan Jusuf Blegur, mendefinisikan MBS sebagai paradigma baru dalam lingkup pendidikan, yang memberikan otonomiluas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan pendidikan nasional.¹³ Menurut Lukas dan Jusuf, MBS juga sebagai berikut:

- a. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan pendidik.
- b. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal.
- c. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral pendidik, dan iklimsekolah.
- d. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan bersama, memberdayakan pendidik, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah,

¹² Dirjo Ardiansyah, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah MBS (SMA)* (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2018), 2. Diakses pada 02 November 2021 melalui <http:// repositori.kemdikbud.go.id>

¹³ Lukas Manu, Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017), hlm.8.

dan perubahan perencanaan.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya atau sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Selain itu MBS juga merubah prinsip kedudukan komponen-komponen sekolah yang dulunya terpusat pada salah satu bagian menjadi sejajar, seperti contoh kepala perpustakaan sebelum MBS diterapkan masih berada di bawah bagian tata usaha. Namun dengan mengimplementasikan MBS kepala perpustakaan sekolah disejajarkan dengan kepala-kepala bidang urusan lain yang langsung berada di bawah naungan kepala sekolah. Dengan demikian apapun keperluan pihak perpustakaan akan lebih mudah terpenuhi.

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

a. Tujuan MBS

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama di daerah, karena sekolah dan masyarakat tidak

¹⁴ Lukas Manu, Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah ...*, 9.

perlu menunggu perintah dari pusat, tetapi dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi daerah dan melaksanakan visi pendidikan secara mandiri. Hal ini ditegaskan oleh Supriono dan Sapari bahwa tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah.¹⁵ Selain itu Dirjo Ardiansyah, dkk, juga menerangkan MBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah untuk mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya, MBS bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang

¹⁵ Sahril Muhammad dan Mardiyah Rahman, *'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan'*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, 15.1 (2017), 610- 620.

mutu pendidikan yang akan di capai.¹⁶

Adapun tujuan MBS menurut Lukas Manu dan Jusuf Blegur adalah sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang dinyatakan dalam GBHN. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan baik secara makro, maupun mikro.

b. Manfaat MBS

Sementara manfaat dari MBS sendiri adalah MBS memberikan kebebasan dari kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBS sesuai dengan kondisi setempat, sekolah lebih dapat meningkatkan kesejahteraan pendidik sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas dan fungsinya.

Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi dan mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Atas keluasaan sekolah menyusun kurikulumnya, pendidik dipacu untuk berinovasi dengan melakukan eksperimen di lingkungan sekolahnya.¹⁷

Dengan demikian MBS mendorong profesionalisme pendidik dan

¹⁶ Dirjo Ardiansyah, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah MBS...*, hlm. 3.

¹⁷ Lukas Manu, Jusuf Blegur, *Manajemen Berbasis Sekolah ...*, hlm.14.

kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan lewat partisipasi orang tua, contohnya orang tua dapat mengevaluasi langsung proses belajar anaknya.

3. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkan MBS. Karakteristik ini tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif, keduanya saling berkaitan apabila MBS merupakan kerangkanya maka sekolah efektif adalah isinya. Karena MBS adalah model pengelolaan sekolah berdasarkan kekhasan, kemampuan, dan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu karakteristik MBS dapat diketahui dari bagaimana suatu sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya. karakteristik MBS memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang di kategorikan menjadi input proses, dan output.

Sementara itu Kompri menjelaskan sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses yaitu; proses pembelajaran yang efektifitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, lingkungan sekolah yang aman tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas

dan dinamis, sekolah memiliki kemandirian, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, transparansi manajemen, sekolah memiliki kemauan untuk berubah, sekolah melakukan evaluasi secara keberlanjutan, sekolah responsif dan antisipasi terhadap kebutuhan dan memiliki akuntabilitas.

Sedangkan karakteristik MBS di tinjau dari aspek input pendidikan adalah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, sumber dari tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, dan memiliki harapan prestasi yang tinggi, fokus dalam pelanggan (khususnya siswa) serta input manajemen.¹⁸

MBS yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi Pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja Sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat. Karena peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik.¹⁹

Menurut Nurkolis dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah* yang dikutip oleh Ana Widayastuti, dkk, ada delapan karakteristik Manajemen

¹⁸ Kompri, dikutip oleh Reza FebryAtmaka, Skripsi: *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2018, hlm' 15.

¹⁹ E.Mulyasa, dikutip oleh EkoPriyanto, Skripsi: *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Min 8 Bandar Lampung*, 2019, hlm. 49.

Berbasis Sekolah, di antaranya:

- a. Sekolah dengan MBS memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan, dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas Pendidikan dan member arah kerja. Misi ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap fungsi dan efektifitas sekolah, karena dengan misi ini warga sekolah dapat mengembangkan budaya organisasi sekolah yang tepat, membangun komitmen yang tinggi terhadap sekolah, dan mempunyai inisiatif untuk memberikan tingkat layanan pendidikan yang lebih baik.
- b. Aktifitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah. Hakikat aktivitas sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena secara tidak langsung.
- c. Terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan dan keterampilan keterampilan manajemen. Oleh karena itu dalam konteks pelaksanaan MBS, perubahan strategi manajemen lebih memandang pada aspek pengembangan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan sekolah.
- d. Keleluasaan dan kewenangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan, guna memecahkan

masalahmasalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan, dan sebagainya.

- e. MBS menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah.
- f. Dengan MBS sekolah dapat mengembangkan siswa dan guru sesuai karakteristik sekolah masing-masing. Dalam konteks ini, sekolah berperan mengembangkan inisiatif, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi semua kemungkinan untuk memfasilitasi efektivitas pembelajaran. Demikian halnya dengan unsur -unsur lain seperti guru, orang tua, komitesekolah, administrator sekolah, dinas Pendidikan, dan sebagainya sesuai dengan perannya masing-masing.
- g. MBS menekankan hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, bekerjasama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, iklim organisasi cenderung mengarah ke tipe komitmen sehingga efektivitas sekolah dapat tercapai.
- h. Peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk di dalamnya kualitas yang dimiliki admistratur. Dalam MBS, efektivitas sekolah dinilai menurut indicator multi tingkat dan multi segi. Penilaian tentang efektivitas sekolah harus mencakup proses pembelajaran dan metode untuk membantu kemajuan sekolah. Oleh karena itu, penilaian efektifitas sekolah harus memperhatikan

multitingkat, yaitu pada tingkat sekolah, kelompok, individu, serta indikator multi segi yaitu input, proses dan Output sekolah serta perkembangan akademik siswa.²⁰

Adapun pendapat Edmon, seperti yang dikutip oleh B. Suryosubroto, mencoba untuk mengemukakan berbagai indikator yang menunjukkan karakteristik dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib,
- b. Sekolah memiliki visi dan target mutu yang ingin dicapai
- c. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
- d. Adanya harapan yang tinggi dari person elsekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
- e. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK.
- f. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrasi, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan /perbaikan mutu.
- g. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid dan masyarakat.²¹

Meninjau beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik MBS diketahui dari sudut sejauh mana sekolah dapat

²⁰ Ana Widyastuti, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*(Medan: Yayasan

²¹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* dikutip oleh Fakhri Imam Winanda, Skripsi: *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Menengah Atas Al Kautsar Bandar Lampung*, 2017, 43. Diakses pada 02 November 2021 melalui <http://repository.radenintan.ac.id>

menjalankan kinerja organisasinya, proses pembelajaran, pengelolaan sumberdaya manusia, dan administrasi sekolah tersebut dengan optimal dan sesuai dengan kebijakan sekolah yang targetnya meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki beberapa tahapan dalam menerapkan penerapannya, adapun langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi sekolah. Implementasi MBS dikemukakan oleh beberapa ahli yakni, Lukas Manu & Jusuf Blegur mengemukakan bahwa hal yang paling penting pada implementasi MBS adalah manajemen terhadap komponen komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu kurikulum dan program pembelajaran, energi kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah serta warga, serta manajemen pelayaran spesifik forum pendidikan.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Hamid ialah strategi utama yang digunakan dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah, adalah :

- a. Mensosialisasikan konsep MBS kesemua warga sekolah.
- b. Melaksanakan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi sekolah dalam mengubah manajemen berbasis pusat menjadi MBS.

- c. Merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berdasarkan tantangan yang dihadapi.²²

Sementara Dirjo Ardiansyah, dkk, berpendapat bahwa dalam tahapan yang perlu dicermati sebagai tahap implementasi dan indikator pencapaian hasilnya.²³

a. Tahapan Implementasi

Secara umum, implementasi MBS dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pemahaman, tahap implementasi dan tahap penguatan

1) Tahap Pemahaman

Mencakup ide dasar MBS pada jajaran Kemdikbud dan stakeholder, kejelasan karir dan kebijakan yang menjadi wewenang pusat, daerah dan sekolah. Perubahan pola hubungan sub ordinasi, perubahan sikap dan perilaku baik pimpinan jajaran birokrasi maupun masyarakat, deregulasi aturan, transparansi serta akuntabilitas.

2) Tahap Implementasi

Pihak sekolah dapat menerima informasi tentang MBS secara lengkap dan dapat diterima (akseptabel) maknanya secara filosofis, logis, dan dapat dipertanggung jawabkan; melakukan benchmarking kesekolah yang telah menerapkan MBS terlebih dahulu, dan mengidentifikasi semua persoalan yang dihadapi; Menyusun

²² Lukas Manu dan Jusuf Blegur, ..., 17

²³ Hamid, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Al-Khwarizmi..., hlm. 93

tahapan implementasi dalam ruang lingkup yang termudah terlebih dahulu; Memulai implementasi sesuai dengan konteks lokal.

3) Tahap Penguatan

Penguatan implementasi MBS dilakukan secara simultan dari waktu ke waktu dengan melakukan evaluasi dan penguatan berkala, sehingga diperoleh model implementasi yang benar-benar sesuai.

b. Indikator Keberhasilan MBS

Keberhasilan MBS dicirikan dengan sejumlah indikator, antara lain:

- 1) Menguatnya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional.
- 2) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah.
- 3) Munculnya kerja sama yang tinggi di dalam manajemen sekolah.
- 4) Meningkatnya kemandirian sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan.²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah harus terus didorong pada semua satuan pendidikan, khususnya SMA. Dengan demikian akan muncul kekhasan sekolah dalam mengelola pendidikan. Implementasi MBS dilakukan melalui tahapan yang telah disebutkan di atas, dengan memperhatikan indikator keberhasilan MBS agar implementasi dapat berjalan maksimal.

Melalui implementasi MBS di sekolah dapat diketahui kondisi satuan

²⁴ Dirjo Ardiansyah, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, hlm.18

pendidikan yang ada atas dasar pengelolaan yang berbeda-beda. Dengan ini diharapkan terjadi peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Juga dapat memunculkan kepedulian dan tanggungjawab masyarakat terhadap satuan pendidikan. Dan juga dapat memicu kompetisi yang sehat dalam pencapaian mutu pendidikan.

B. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kondisi awal dan berkelanjutan yang menunjukkan sejauh mana sekolah memiliki kemampuan, kemauan, serta perangkat pendukung untuk melaksanakan pengelolaan pendidikan secara mandiri sesuai dengan prinsip-prinsip MBS. Kesiapan ini mencerminkan tingkat kesiapan institusional sekolah dalam menerima, menerapkan, dan mengembangkan kewenangan yang diberikan melalui kebijakan desentralisasi pendidikan. Dengan kata lain, kesiapan MBS tidak hanya berkaitan dengan kesiapan administratif, tetapi juga kesiapan struktural, kultural, dan fungsional dalam pengelolaan sekolah.²⁵

Secara konseptual, MBS menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Oleh karena itu, kesiapan MBS menjadi prasyarat utama agar otonomi yang diberikan kepada sekolah dapat dimanfaatkan secara efektif dan bertanggung jawab.²⁶ Sekolah yang belum memiliki kesiapan MBS berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalankan kewenangan tersebut,

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 98–100.

²⁶ Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 118.

sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan tidak tercapai secara optimal.

Kesiapan MBS juga dapat dimaknai sebagai kemampuan sekolah dalam menyelaraskan berbagai komponen internal dan eksternal untuk mendukung pelaksanaan manajemen berbasis otonomi. Komponen internal meliputi regulasi internal sekolah, sumber daya manusia, sistem pengelolaan, serta budaya kerja sekolah. Sementara itu, komponen eksternal mencakup dukungan kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, serta sinergi dengan lembaga terkait, termasuk perguruan tinggi dalam konteks praktik pengalaman lapangan (PPL).

Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kondisi awal yang harus dimiliki oleh sekolah sebelum dan selama pelaksanaan MBS agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kesiapan ini mencakup aspek regulasi, sumber daya manusia, sistem pengelolaan, serta kesiapan mutu pendidikan. Tanpa kesiapan yang memadai, pelaksanaan MBS berpotensi mengalami berbagai kendala yang berdampak pada rendahnya efektivitas pengelolaan sekolah.²⁷

1. Kesiapan Regulasi

Kesiapan regulasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kesiapan regulasi dapat diartikan sebagai kondisi di mana sekolah memiliki landasan hukum, kebijakan, dan aturan yang jelas serta dipahami dengan baik untuk mendukung pelaksanaan MBS secara efektif. Regulasi berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur kewenangan, tanggung jawab, serta mekanisme

²⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 45.

pengelolaan sekolah dalam kerangka otonomi pendidikan. Tanpa regulasi yang memadai, pelaksanaan MBS berpotensi berjalan tidak terarah dan menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pengambilan keputusan.²⁸

Dalam konteks pendidikan nasional, kesiapan regulasi MBS tidak terlepas dari kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah. Regulasi tersebut tertuang dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang menegaskan peran sekolah sebagai unit pengelola pendidikan yang mandiri namun tetap berada dalam koridor kebijakan nasional. Oleh karena itu, kesiapan regulasi tidak hanya mencakup keberadaan aturan formal, tetapi juga kesesuaian dan keterpaduan antara kebijakan pusat, daerah, dan kebijakan internal sekolah.²⁹

Di tingkat sekolah, kesiapan regulasi tercermin dari tersusunnya dokumen kebijakan internal yang mendukung pelaksanaan MBS, seperti visi dan misi sekolah, rencana kerja sekolah, struktur organisasi, serta pedoman pengelolaan keuangan dan administrasi. Dokumen-dokumen tersebut menjadi acuan operasional bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Regulasi internal yang jelas akan membantu sekolah dalam menerapkan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas secara konsisten.³⁰

Selain itu, kesiapan regulasi juga berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kepatuhan warga sekolah terhadap aturan yang berlaku. Regulasi yang

²⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 72–74.

²⁹ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 121–123.

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 24–26.

baik tidak hanya tertulis secara formal, tetapi juga dipahami dan dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kurangnya pemahaman terhadap regulasi MBS dapat menyebabkan pelaksanaan MBS bersifat administratif dan tidak mencerminkan semangat otonomi sekolah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sosialisasi dan internalisasi regulasi menjadi bagian penting dari kesiapan regulasi.³¹

Lebih lanjut, kesiapan regulasi mencakup mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan MBS. Regulasi yang efektif harus disertai dengan sistem monitoring yang jelas agar pelaksanaan MBS tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya regulasi yang kuat dan implementatif, sekolah memiliki kepastian hukum dalam mengelola sumber daya dan menjalankan inovasi pendidikan. Dengan demikian, kesiapan regulasi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah secara berkelanjutan.³²

2. Kesiapan Sumberdaya Manusia

Kesiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kesiapan SDM dapat diartikan sebagai kondisi di mana kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi, komitmen, serta kesiapan sikap untuk melaksanakan pengelolaan sekolah secara mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip MBS. Tanpa kesiapan SDM yang memadai, kewenangan yang diberikan kepada sekolah melalui MBS tidak dapat

³¹ Sallis, *Total Quality Management in Education*, hlm. 78.

³² Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 56.

dimanfaatkan secara optimal.

Dalam pelaksanaan MBS, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin dan manajer pendidikan. Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pendidikan agar mampu mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah secara efektif. Kesiapan kepala sekolah tercermin dari kemampuannya dalam perencanaan program, pengambilan keputusan partisipatif, serta pengelolaan keuangan dan administrasi sekolah secara transparan dan akuntabel.³³ Kepala sekolah yang belum memiliki kesiapan SDM yang memadai berpotensi menjalankan MBS secara administratif tanpa inovasi yang berarti.

Selain kepala sekolah, kesiapan guru juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan MBS. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai mitra dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program sekolah. Kesiapan guru ditandai dengan pemahaman terhadap konsep MBS, kemampuan bekerja secara kolaboratif, serta kesediaan untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan sekolah.³⁴ Guru yang belum siap sering memandang MBS sebagai beban tambahan, sehingga menghambat implementasi MBS secara efektif.

Kesiapan tenaga kependidikan, seperti staf tata usaha dan pengelola administrasi, juga berpengaruh terhadap keberhasilan MBS. Tenaga kependidikan dituntut memiliki kemampuan administrasi dan pengelolaan data

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 73–75.

³⁴ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 58–60.

yang baik agar sistem administrasi sekolah dapat berjalan secara tertib dan akuntabel. Administrasi yang tertata dengan baik akan mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas yang menjadi ciri utama MBS.³⁵

Lebih lanjut, kesiapan SDM dalam MBS tidak terlepas dari upaya pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan, pendampingan, dan supervisi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan SDM sekolah. Melalui pengembangan SDM yang berkelanjutan, sekolah dapat membangun budaya kerja yang profesional, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.³⁶ Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia merupakan fondasi utama bagi keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah secara berkelanjutan.

3. Kesiapan Sistem

Kesiapan sistem merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kesiapan sistem dapat diartikan sebagai kondisi di mana sekolah memiliki mekanisme, prosedur, dan perangkat kerja yang terstruktur dan berfungsi secara efektif untuk mendukung pelaksanaan MBS. Sistem yang dimaksud meliputi sistem perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta sistem administrasi dan informasi sekolah. Tanpa kesiapan sistem yang baik, pelaksanaan MBS berpotensi berjalan tidak optimal dan sulit mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks MBS, kesiapan sistem perencanaan menjadi aspek awal

³⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 85–87.

³⁶ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 140–142.

yang menentukan. Sekolah dituntut memiliki sistem perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Penyusunan rencana kerja sekolah harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sistem perencanaan yang baik memungkinkan sekolah menetapkan program secara realistis dan terukur sesuai dengan visi dan misi sekolah.³⁷

Selain sistem perencanaan, kesiapan sistem pelaksanaan dan pengorganisasian juga sangat diperlukan. Sekolah harus memiliki pembagian tugas dan wewenang yang jelas agar setiap program dapat dijalankan secara efektif. Struktur organisasi yang fungsional akan memudahkan koordinasi dan komunikasi antarwarga sekolah. Dalam MBS, sistem pelaksanaan yang baik mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif dan bertanggung jawab.³⁸

Kesiapan sistem juga mencakup sistem administrasi dan pengelolaan informasi sekolah. Administrasi yang tertata dengan baik menjadi dasar bagi penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam MBS. Sistem administrasi yang masih manual dan tidak terintegrasi sering menjadi hambatan dalam pengelolaan data dan pelaporan sekolah. Oleh karena itu, pemanfaatan sistem informasi sekolah berbasis teknologi menjadi salah satu indikator kesiapan sistem dalam mendukung MBS.³⁹

Lebih lanjut, kesiapan sistem monitoring dan evaluasi merupakan bagian

³⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 66–68.

³⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 90–92.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 84–86.

penting dalam implementasi MBS. Sekolah perlu memiliki mekanisme evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan. Monitoring dan evaluasi yang efektif memungkinkan sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Dengan demikian, kesiapan sistem dalam Manajemen Berbasis Sekolah mencerminkan tingkat kematangan manajerial sekolah dalam mengelola otonomi pendidikan. Sistem yang siap dan berfungsi dengan baik akan mendukung pelaksanaan MBS secara efektif, efisien, dan akuntabel, sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan dan kinerja sekolah secara keseluruhan.

4. Kesiapan Mutu Pendidikan

Kesiapan mutu pendidikan merupakan aspek penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena berkaitan langsung dengan tujuan utama penerapan MBS, yaitu peningkatan mutu pendidikan. Kesiapan mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kondisi di mana sekolah memiliki kapasitas dan kesiapan dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara sistematis untuk menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan dalam konteks MBS mencakup mutu input, proses, dan output pendidikan yang saling berkaitan.

Kesiapan mutu input pendidikan ditunjukkan melalui ketersediaan dan

⁴⁰ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 70–72.

kualitas sumber daya pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Sekolah yang memiliki kesiapan mutu input akan lebih mudah menerapkan MBS karena telah memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan secara efektif. Kualitas guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional, menjadi faktor utama dalam menjamin kesiapan mutu input pendidikan.⁴¹

Selanjutnya, kesiapan mutu proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Proses pendidikan yang berkualitas ditandai dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, serta didukung oleh sistem penilaian yang objektif dan berkelanjutan. Dalam kerangka MBS, kesiapan mutu proses juga mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.⁴²

Kesiapan mutu output pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Output pendidikan yang berkualitas mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mengelola input dan proses pendidikan secara efektif. Dalam konteks MBS, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik,

⁴¹ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 39

⁴² Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 120–122.

keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁴³

Selain itu, kesiapan mutu pendidikan juga berkaitan dengan budaya mutu yang berkembang di lingkungan sekolah. Sekolah yang siap menerapkan MBS memiliki komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi diri, refleksi, dan inovasi. Budaya mutu ini mendorong seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.⁴⁴

Dengan demikian, kesiapan mutu pendidikan merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah. Kesiapan ini menjadi fondasi bagi sekolah dalam mewujudkan pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

C. Peran dan Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. MBS merupakan pendekatan manajemen yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan seluruh sumber daya pendidikan secara mandiri, partisipatif, transparan, dan akuntabel. Peran MBS tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup peran strategis dalam pengambilan keputusan, pengembangan mutu pembelajaran, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah.

⁴³ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 75–77.

⁴⁴ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 75–77.

Salah satu peran utama MBS adalah meningkatkan kemandirian dan otonomi sekolah. Dengan adanya MBS, sekolah diberi ruang untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah. Otonomi ini memungkinkan sekolah lebih fleksibel dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana pendidikan.⁴⁵ Sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan pusat, tetapi menjadi aktor utama dalam pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu.

Selain itu, MBS berperan dalam meningkatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pelaksanaan MBS mendorong keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sekolah. Partisipasi ini menjadi elemen penting dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan.⁴⁶ Dengan meningkatnya partisipasi, keputusan yang dihasilkan cenderung lebih demokratis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah.

Peran MBS juga terlihat dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah. Dalam kerangka MBS, setiap kebijakan dan penggunaan sumber daya sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pihak terkait. Transparansi dalam pengelolaan keuangan, program sekolah, serta hasil evaluasi pendidikan akan meningkatkan

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 25–28.

⁴⁶ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 52–55.

kepercayaan publik terhadap sekolah.⁴⁷ Akuntabilitas ini sekaligus menjadi sarana kontrol sosial agar pengelolaan sekolah berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik.

Lebih lanjut, MBS berperan dalam peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan. Melalui pengelolaan sekolah yang lebih efektif dan partisipatif, MBS mendorong terciptanya pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Guru didorong untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pengembangan kompetensi dan kolaborasi dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, MBS berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.⁴⁸

Di samping itu, MBS juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Sekolah yang menerapkan MBS secara konsisten cenderung memiliki budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan, inovasi, dan evaluasi diri. Budaya mutu ini menjadi fondasi penting bagi sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.⁴⁹

Dengan demikian, peran Manajemen Berbasis Sekolah sangat strategis dalam menciptakan sekolah yang mandiri, partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Implementasi MBS yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

⁴⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 93–96.

⁴⁸ Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 118–121.

⁴⁹ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 74–77

2. Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang menekankan pemberian kewenangan kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya, MBS menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terintegrasi dan saling berkaitan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi, yang keseluruhannya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Fungsi pertama dalam MBS adalah perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam MBS berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan pengelolaan sekolah berdasarkan kebutuhan dan potensi sekolah. Melalui perencanaan yang partisipatif, sekolah menyusun visi, misi, serta rencana kerja sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Perencanaan yang baik akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh program sekolah serta meminimalkan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan pendidikan.⁵⁰

Fungsi kedua adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam MBS bertujuan untuk mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara jelas kepada seluruh warga sekolah. Struktur organisasi sekolah yang efektif memungkinkan setiap individu memahami perannya dalam mendukung pelaksanaan MBS. Melalui pengorganisasian yang baik,

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 40–42.

koordinasi antarbagian sekolah dapat berjalan secara optimal dan menciptakan kerja sama yang harmonis.⁵¹

Selanjutnya, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi MBS yang berkaitan dengan upaya menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan secara nyata. Dalam fungsi ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memotivasi dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas secara profesional. Pelaksanaan yang efektif dalam MBS ditandai dengan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan adanya komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵²

Fungsi berikutnya adalah pengawasan (*controlling*). Pengawasan dalam MBS berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sekolah berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui monitoring kegiatan, pemeriksaan administrasi, serta pengendalian penggunaan sumber daya sekolah. Fungsi ini penting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah, serta sebagai sarana untuk mendeteksi dan memperbaiki penyimpangan sejak dini.⁵³

Fungsi terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dalam MBS berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan program dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara

⁵¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 78–80.

⁵² Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 60–62.

⁵³ Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 104–106.

sistematis dan berkelanjutan akan membantu sekolah meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan MBS secara optimal.⁵⁴

Dengan demikian, fungsi Manajemen Berbasis Sekolah merupakan rangkaian kegiatan manajerial yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara konsisten dan terpadu akan mendukung terwujudnya pengelolaan sekolah yang efektif, partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

D. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan (MBS)

1. Tantangan Pelaksanaan (MBS)

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun sumber daya.⁵⁵ Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara mendalam agar implementasi MBS dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung aktivitas dan kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

a. Keterbatasan Kapasitas Manajerial Sekolah

Salah satu tantangan utama dalam penerapan MBS adalah keterbatasan kemampuan manajerial pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan. MBS menuntut kepala sekolah/madrasah memiliki kompetensi kepemimpinan, perencanaan strategis, dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Namun, dalam realitasnya, tidak semua kepala sekolah siap menjalankan peran

⁵⁴ Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, (London: Routledge, 2014), hlm. 82–84.

⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45–47.

tersebut secara optimal.⁵⁶ Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya pelibatan mahasiswa PPL dalam aktivitas sekolah yang seharusnya dapat menjadi sarana pembelajaran manajerial dan profesional.

b. Beban Kerja Guru dan Guru Pamong

Guru, khususnya guru pamong, memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan MBS dan pembinaan mahasiswa PPL. Tantangan yang sering muncul adalah tingginya beban kerja guru, baik dalam pembelajaran, administrasi, maupun tugas tambahan lainnya.⁵⁷ Akibatnya, proses pendampingan mahasiswa PPL tidak dapat dilakukan secara intensif dan terstruktur, sehingga potensi pengembangan kompetensi mahasiswa menjadi kurang optimal.

c. Partisipasi Stakeholder yang Belum Optimal

MBS menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dan stakeholder. Namun, dalam praktiknya, partisipasi tersebut sering kali masih bersifat formalitas dan belum berorientasi pada kolaborasi substantif.⁵⁸ Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak dapat menghambat pelaksanaan program sekolah, termasuk kegiatan PPL. Mahasiswa PPL akhirnya hanya berperan sebagai pelaksana teknis pembelajaran, bukan sebagai bagian dari sistem pengelolaan sekolah.

d. Budaya Sekolah yang Kurang Adaptif

Budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan MBS.

⁵⁶ Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

⁵⁷ Sagala, S., *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2021.

⁵⁸ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Tantangan muncul ketika budaya sekolah belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan dan inovasi. Sikap resistensi terhadap ide baru, termasuk keterlibatan aktif mahasiswa PPL dalam setiap kegiatan.⁵⁹

e. Keterbatasan Sarana, Prasarana, dan Administrasi

Keterbatasan sarana dan prasarana serta sistem administrasi yang belum tertata dengan baik juga menjadi tantangan dalam penerapan MBS. Transparansi dan akuntabilitas sebagai prinsip MBS sulit diwujudkan apabila dokumentasi kegiatan dan pengelolaan administrasi belum optimal. Kondisi ini berdampak pada minimnya pelibatan mahasiswa PPL dalam aspek administrasi dan manajerial sekolah, padahal aspek tersebut penting untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata pengelolaan lembaga pendidikan.⁶⁰

f. Sinkronisasi Program PPL dan Kebijakan Sekolah

Tantangan lainnya adalah kurangnya sinkronisasi antara program PPL dari perguruan tinggi dengan kebijakan dan kebutuhan sekolah. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan kegiatan mahasiswa PPL tidak sepenuhnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah berbasis MBS.⁶¹ Akibatnya, tujuan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan kompetensi calon pendidik belum tercapai secara maksimal.

⁵⁹ Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M., *Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan*, Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 1 (2025): 75–98

⁶⁰ Rita Andriani dkk., *Akuntabilitas Transparansi Pendanaan Sarana Prasarana dalam Manajemen Berbasis Sekolah di PAUD Ashofa Asthila Kampar*, Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan 10(2) (2024)

⁶¹ Siregar, M. A. dan Nurhayati, “Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Penguatan Kompetensi Calon Guru,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 31, No. 1, 2024, hlm. 57–59.

2. Hambatan Pelaksanaan (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber dayanya secara mandiri dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun secara konseptual MBS menawarkan banyak keunggulan, dalam praktiknya pelaksanaan MBS sering menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural, teknis, maupun administratif. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas implementasi MBS dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

a. Hambatan Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan MBS adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pembelajaran yang tidak memadai, seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan fasilitas teknologi informasi, berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks MBS, ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting karena sekolah dituntut untuk mengelola dan mengembangkan program pendidikan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶²

Keterbatasan sarana prasarana juga berimplikasi pada aspek administrasi sekolah. Fasilitas administrasi yang belum memadai menghambat pengelolaan data, dokumentasi kegiatan, serta pelaporan keuangan sekolah. Kondisi ini menyebabkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam MBS

⁶² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 98–100.

sulit diwujudkan secara optimal.⁶³

b. Hambatan Sistem Administrasi yang Belum Tertata

Hambatan lain yang sering ditemui dalam pelaksanaan MBS adalah sistem administrasi sekolah yang belum tertata dengan baik. Administrasi yang masih bersifat manual dan tidak terintegrasi menyebabkan kesulitan dalam pengarsipan dokumen, pengelolaan keuangan, serta evaluasi program sekolah. Padahal, MBS menuntut sistem administrasi yang rapi dan akuntabel sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis data.⁶⁴

Administrasi yang lemah juga berdampak pada rendahnya kualitas perencanaan dan evaluasi program sekolah. Tanpa data yang valid dan terdokumentasi dengan baik, sekolah kesulitan mengidentifikasi kebutuhan riil dan merumuskan program pengembangan yang tepat sasaran. Hambatan ini menyebabkan pelaksanaan MBS cenderung bersifat formalitas dan kurang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

c. Hambatan Keterbatasan Pendanaan dan Pengelolaan Keuangan

Keterbatasan pendanaan merupakan hambatan struktural yang signifikan dalam pelaksanaan MBS. Meskipun MBS memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengelola dana, keterbatasan sumber pendanaan dan lemahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan keuangan menjadi kendala serius. Sekolah sering kali bergantung pada dana pemerintah yang jumlahnya terbatas

⁶³ Hartinah dan Rofahima, "School-Based Management: Challenges and Opportunities," *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 130–133.

⁶⁴ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 102–104.

dan penggunaannya telah diatur secara ketat.⁶⁵

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan berbasis transparansi dan akuntabilitas menyebabkan penggunaan dana sekolah belum optimal. Kondisi ini tidak hanya menghambat pelaksanaan program inovatif, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah.⁶⁶

d. Hambatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Hambatan pelaksanaan MBS juga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang kuat agar mampu mengelola otonomi sekolah secara efektif. Namun, tidak semua kepala sekolah memiliki kesiapan dan kemampuan tersebut, sehingga pelaksanaan MBS belum berjalan optimal.⁶⁷

Selain itu, sebagian guru masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep dan tujuan MBS. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru memandang MBS sebagai beban administrasi tambahan, bukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini menjadi hambatan dalam membangun komitmen bersama terhadap pelaksanaan MBS.

e. Hambatan Minimnya Pelibatan Mahasiswa PPL dalam Aspek Manajerial

Dalam konteks sekolah yang menjadi tempat praktik pengalaman

⁶⁵ Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 118.

⁶⁶ Simanjuntak, N. dan Hendaryati, "Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Pendidikan," *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 4, 2024, hlm. 210–212.

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 75–77.

lapangan (PPL), hambatan pelaksanaan MBS juga terlihat dari minimnya pelibatan mahasiswa PPL dalam aspek administrasi dan manajerial sekolah. Mahasiswa PPL umumnya hanya dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara aspek pengelolaan sekolah masih didominasi oleh pihak internal sekolah.⁶⁸

Padahal, keterlibatan mahasiswa PPL dalam aspek manajerial sangat penting untuk membekali calon pendidik dengan pengalaman nyata tentang pengelolaan lembaga pendidikan berbasis MBS. Hambatan ini menyebabkan tujuan MBS dalam pengembangan kompetensi calon pendidik belum tercapai secara maksimal.

f. Hambatan Monitoring dan Evaluasi

Hambatan terakhir yang tidak kalah penting adalah lemahnya sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan MBS. Tanpa evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah kesulitan mengukur keberhasilan program dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Monitoring dan evaluasi yang lemah menyebabkan kesalahan dan kelemahan dalam pelaksanaan MBS tidak teridentifikasi dengan baik.⁶⁹

E. Ragam Aktivitas Mahasiswa PPL

1. Peran Mahasiswa PPL

Mahasiswa Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah individu

⁶⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15–16.

⁶⁹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 110.

yang sedang menjalani tahap praktikum dalam proses pendidikan mereka, khususnya dalam bidang pendidikan atau pengajaran. Program PPL adalah bagian integral dari kurikulum perguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman praktis di lapangan dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademis yang telah mereka pelajari dalam konteks dunia nyata.⁷⁰

Mahasiswa PPL biasanya terdaftar dalam program studi pendidikan atau sejenisnya, dan mereka menjalani periode praktik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya sebagai bagian dari persyaratan kelulusan mereka. Selama masa PPL, mahasiswa berperan sebagai calon pendidik yang bekerja langsung dengan siswa dan terlibat dalam berbagai aspek pengajaran dan manajemen kelas. Tujuan utama dari PPL adalah untuk menghubungkan teori dengan praktik, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk profesi mereka di masa depan dan memahami dinamika serta tantangan dalam lingkungan pendidikan.⁷¹

Aktivitas mahasiswa dalam Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merujuk pada serangkaian kegiatan praktis yang dilakukan oleh mahasiswa dilapangan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka. PPL adalah tahap penting dalam pendidikan guru yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan

⁷⁰ Afkar, Z. A. (2024). *Peran Mahasiswa PPL Prodi PAI Uii dalam memotivasi Murid Man 4 Sleman untuk melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

⁷¹ Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.

pembelajaran, mulai dari merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mengelola lingkungan belajar, hingga berinteraksi dengan siswa dan staf sekolah.⁷²

2. Tugas Mahasiswa PPL

Mahasiswa PPL bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan siswa dan staf madrasah, untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di lingkungan pendidikan nyata. Dengan rician sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Selama pelaksanaan PPL, mahasiswa memiliki peran penting dalam kegiatan mengajar di kelas. Mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai teknik dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami dinamika belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Dalam rangka mendukung kegiatan mengajar, mahasiswa juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terperinci. RPP ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan kelas, mencakup tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, serta penilaian yang akan dilakukan. Penyusunan RPP ini membantu mahasiswa untuk merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran secara sistematis.

Selain itu, mahasiswa bertanggung jawab untuk menyiapkan materi

⁷² Setyaningtyas, E. W. (2016). Persepsi mahasiswa ppl 1 dan 3 PGSD BIPE UKSW mengenai profesi guru SD yang profesional dan pengajaran literasi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 139-152.

ajar yang menarik dan relevan. Materi ini dirancang agar sesuai dengan kurikulum dan mampu memicu minat serta keterlibatan siswa. Dengan menyiapkan materi ajar yang kreatif, mahasiswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

b. Pengelolaan Kelas

Mahasiswa belajar mengelola kelas secara efektif, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menangani permasalahan disiplin, dan memotivasi siswa. Ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa dan menangani dinamika kelas.

c. Evaluasi dan Penilaian

Mahasiswa melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik melalui tes, kuis, maupun penilaian berbasis proyek. Mereka juga memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Mahasiswa melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik melalui tes, kuis, maupun penilaian berbasis proyek. Mereka juga memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.³⁰ Mahasiswa melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik melalui tes, kuis, maupun penilaian berbasis proyek. Mereka juga memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

d. Interaksi dengan Siswa dan Staf

Mahasiswa berinteraksi dengan siswa untuk memahami kebutuhan belajar mereka dan memberikan dukungan akademis. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan guru pamong dan staf sekolah lainnya dalam kegiatan pengajaran dan kegiatan sekolah yang lebih luas.

e. Refleksi dan Penyesuaian

Setelah melaksanakan kegiatan di lapangan, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dari guru pamong dan dosen pembimbing.⁷³

Aktivitas mahasiswa PPL bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang berharga dalam dunia pendidikan, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan siap menghadapi tantangan di lapangan.⁷⁴ Melalui aktivitas ini, mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, memperkuat kompetensi profesional mereka, dan mempersiapkan diri untuk karir mereka sebagai guru mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan siap menghadapi tantangan di lapangan. Melalui aktivitas ini, mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, memperkuat kompetensi

^{73 31} Zaman, S. G., & Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 43-52.

⁷⁴ Widiyani, T. P., Wijayanti, I., & Siswanto, J. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 145-155

profesional mereka, dan mempersiapkan diri untuk karir mereka sebagai guru.

3. Manfaat dan Tujuan PPL

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu program penting dalam pendidikan calon pendidik yang bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam dunia pendidikan. PPL menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam praktik langsung di sekolah atau madrasah. Melalui PPL, mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga memahami secara komprehensif pengelolaan lembaga pendidikan serta dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu manfaat utama PPL adalah peningkatan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Dalam pelaksanaan PPL, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pedagogik, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Pengalaman ini membantu mahasiswa memahami karakteristik peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.⁷⁵ Dengan demikian, PPL berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja sebagai pendidik profesional.

Selain kompetensi pedagogik, PPL juga memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa. Interaksi langsung dengan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan melatih

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 112–114.

mahasiswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Mahasiswa juga belajar bekerja sama dalam tim dan menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang beragam⁷⁶. Kompetensi ini menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menjalani profesi pendidik di masa depan.

Di sisi lain, PPL juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami aspek manajerial dan administrasi sekolah. Mahasiswa dapat mengamati dan terlibat dalam kegiatan administrasi, perencanaan program sekolah, serta pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Peluang ini sangat relevan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), karena mahasiswa dapat mempelajari secara langsung penerapan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.⁷⁷

PPL juga memberikan peluang bagi sekolah untuk mendapatkan kontribusi dari mahasiswa. Kehadiran mahasiswa PPL dapat membantu sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun program pendukung lainnya. Selain itu, mahasiswa sering membawa ide-ide baru dan inovatif yang dapat memperkaya praktik pembelajaran di sekolah. Kolaborasi antara mahasiswa PPL dan pihak sekolah berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan kreatif.⁷⁸

Lebih lanjut, PPL menjadi jembatan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui PPL, terjadi pertukaran

⁷⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 56–58.

⁷⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 73–75.

⁷⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 89–91.

pengetahuan dan pengalaman antara dunia akademik dan praktik pendidikan di lapangan. Hal ini membuka peluang terjalannya kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan pendidikan.⁷⁹

Dengan demikian, manfaat dan peluang PPL tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh sekolah dan perguruan tinggi. PPL menjadi wahana strategis dalam menyiapkan calon pendidik yang profesional, berkarakter, dan memiliki pemahaman komprehensif tentang pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan PPL yang terencana dan terintegrasi dengan baik sangat penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Kompetensi Mahasiswa PPL

Kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa calon pendidik selama menjalani praktik di sekolah atau madrasah. Kompetensi ini menjadi indikator kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia profesi kependidikan secara profesional. Melalui PPL, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh di perguruan tinggi dengan keterampilan praktis di lapangan pendidikan. Secara umum, kompetensi mahasiswa PPL mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan menjadi dasar pembentukan profil pendidik yang utuh dan berkarakter.

⁷⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 10–12.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kegiatan PPL, mahasiswa dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode dan media yang sesuai, serta mengelola kelas secara efektif. Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka.⁸⁰ Melalui praktik langsung di kelas, mahasiswa PPL dapat mengembangkan keterampilan pedagogik secara nyata dan kontekstual.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Mahasiswa PPL harus memiliki pemahaman yang baik terhadap bidang studi yang diajarkan serta mampu menyajikannya secara sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar secara kreatif.⁸¹

Selain itu, kompetensi kepribadian menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter calon pendidik. Kompetensi ini mencakup sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Selama PPL, mahasiswa dituntut mampu menjaga etika profesi dan menampilkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pendidik. Kepribadian yang baik akan memengaruhi kepercayaan peserta didik dan

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 89–91.

⁸¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 62–64.

lingkungan sekolah terhadap mahasiswa PPL.⁸²

Kompetensi sosial juga merupakan bagian integral dari kompetensi mahasiswa PPL. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekolah. Melalui PPL, mahasiswa belajar bekerja sama dalam tim, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, membangun hubungan sosial yang harmonis.⁸³ Kompetensi sosial ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas sebagai pendidik.

Kompetensi mahasiswa PPL merupakan bekal utama dalam menyiapkan calon pendidik yang profesional dan berkarakter. PPL berperan sebagai sarana strategis untuk mengembangkan dan mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut secara nyata. Keberhasilan PPL sangat ditentukan oleh sejauh mana mahasiswa mampu mengoptimalkan pengalaman lapangan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara seimbang dan berkelanjutan.

⁸² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 47–49.

⁸³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteksnya yang alami. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang semuanya bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan dinamika yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat relevan karena fokus utamanya adalah untuk menemukan apa yang terjadi secara faktual dan alamiah dalam lingkungan pendidikan.³⁴

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam aktivitas mahasiswa Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyelidiki bagaimana penerapan MBS dalam aktivitas mahasiswa PPL dalam kegiatan pembelajaran dan manajerial di madrasah.

³⁴ Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah.

Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam tentang bagaimana penerapan MBS dalam praktik lapangan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengalaman dan kinerja mahasiswa PPL. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara kepala sekolah, guru pamong, mahasiswa PPL, dan pihak madrasah lainnya, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas program PPL.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya memberikan gambaran faktual dan alami tentang implementasi strategi kepala sekolah, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi tersebut mempengaruhi proses pendidikan di MIN 1 Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, sesuai dengan judul yang telah peneliti cantumkan, penelitian ini akan dilaksanakan atau berlokasi di MIN 1 Banda Aceh, Jl. Taman Makam Pahlawan, Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang relative dekat, lebih menghemat biaya transportasi, peneliti mengenal situasi dan kondisi

sekolah serta pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data sehingga peneliti lebih dapat menfokuskan pada sekolah yang akan diteliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, di mana data dan informasi dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.³⁵ Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Banda Aceh. Subjek penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah

Bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan strategi dalam memaksimalkan peran mahasiswa PPL. Mereka akan memberikan wawasan tentang kebijakan dan dukungan yang diberikan dalam program PPL.

2. Guru Pamong

Mentor langsung bagi mahasiswa PPL, memberikan bimbingan praktis, dan penilaian terhadap kinerja mahasiswa. Mereka akan menjelaskan bagaimana mahasiswa diterima dan dibimbing dalam proses praktik.

³⁵ Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.

3. Mahasiswa PPL

Individu yang menjalani praktik di lapangan, memberikan perspektif tentang pengalaman mereka, penerapan pengetahuan, dan dampak dukungan serta strategi kepala sekolah terhadap kinerja mereka.

4. Staf Tata Usaha / Administrasi Sekolah

Terlibat dalam aspek administratif dan mendukung sistem manajemen sekolah berbasis MBS.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengantaran dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.³⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang paling penting dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini adalah dengan mendapatkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan media, diantaranya:

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.117.

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (pengamatan berperan serta). Karena, dengan observasi partisipatif ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Tujuan observasi yaitu menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek secara langsung dan jelas tanpa perlu mengira-ngira.³⁷

Teknik observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap proses dan kegiatan yang terjadi di lapangan. Peneliti akan mengamati interaksi antara kepala madrasah, guru pamong, dan mahasiswa PPL di lingkungan madrasah. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan MBS dalam aktivitas mahasiswa PPL dalam praktik, serta bagaimana mahasiswa PPL beradaptasi dan berinteraksi selama masa praktik. Data yang dikumpulkan melalui observasi memberikan gambaran nyata mengenai dinamika dan efektivitas strategi yang digunakan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara, yaitu peneliti akan melakukan percakapan dengan informan, dan menggali data primer melalui beberapa

³⁷ Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

pertanyaan dengan tatap muka.³⁸ Model wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan berfokus. Wawancara dilakukan secara *snow-balling* kepada informan yang berkaitan langsung dengan aspek penelitian.³⁹

Wawancara dilakukan dengan berbagai subjek penelitian, termasuk kepala madrasah, guru pamong, dan mahasiswa PPL, Staf ADM Sekolah. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan masing-masing subjek terkait dengan implementasi manajemen berbasis sekolah. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif subjektif dan mendetail tentang bagaimana strategi tersebut mempengaruhi kinerja mahasiswa PPL dan dukungan yang diberikan oleh madrasah.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang akan digunakan peneliti adalah dokumentasi, di mana peneliti akan mengumpulkan data-data tidak tertulis (video/gambar).⁴⁰ Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan Program PPL, seperti struktur organisasi madrasah, program kerja mahasiswa PPL, dokumentasi foto kegiatan PPL, data guru dan staf madrasah. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan tentang kebijakan, prosedur, dan praktik yang diterapkan oleh kepala madrasah. Dokumentasi juga membantu dalam memverifikasi

³⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 213.

³⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami*, 232.

⁴⁰ Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memberikan konteks tambahan yang diperlukan untuk analisis yang lebih mendalam.

F. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah manusi yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih. Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata (bahasa) tindakan atau bahkan isyarat atau lambang. Untuk menangkap dan menjelaskan data yang demikian, yang tepat sebagai instrument penelitian adalah manusia.⁴¹

Guna mempermudah dalam mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menyusun indikator yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang disesuaikan dengan kajian teori yang telah disusun sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴²

Teknik analisis data berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan

⁴¹ Rulam, Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 103.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 331-332.

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴³ Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion*.

1. **Reduksi data (*data reduction*)**, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. **Penyajian data (*data display*)**, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan berisi haraur.
3. **Penarikan kesimpulan (*conclusion*)**, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada kesimpulan dalam hasil penyajian data dapat diambil kesimpulan agar lebih mudah dipahami.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), Cet.8., 246-252.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan hasil menjaga validitas penelitian, maka penelitian mengacu pada empat standar validitas yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang terdiri dari: 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Ketergantungan (*dependability*), 4) Ketegasan (*confirmability*).⁴³

1. **Kredibilitas (*credibility*)**, yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam memaksimalkan peran mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh. Pembuktian secara tertulis maupun dari observasi, wawancara, maupun studi dokumen, sehingga tingkat kepercayaan penentuan dapat dicapai.
2. **Keteralihan (*transferability*)**, Transferabilitas dilakukan peneliti untuk memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruangan lingkup studi. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keterampilan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data teori atau dari kasus ke kasus lainnya, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. **Ketergantungan (*dependability*)**, dalam penelitian ini dependabilitas dibangun data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan

⁴³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2014), 329.

data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus melakukan orientasi lapangan dan pengembanaan konseptual.

4. **Ketegasan (*confirmability*)**, ketegasan akan lebih mudah diperoleh peneliti apabila dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audio, yakni dengan mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari lalu menuliskan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 1 Banda Aceh

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh didirikan pada tahun 1959 sebagai salah satu MI Negeri, dan pada 1959-2016 sekolah tersebut bernama MIN Masjid Raya, pada tahun 2020-2024 berubah nama menjadi MIN 1 Banda Aceh. Perubahan nama tersebut dilakukan untuk penerbitan administrasi dinas pendidikan, pembuatan nomenklatur ini sesuai dengan tahun pendirian sekolah, dikarenakan madrasah tersebut adalah sekolah pertama yang didirikan di Kota Banda Aceh maka sekolah ini dinamakan MIN 1 Banda Aceh.⁸⁴

MIN 1 Banda Aceh terletak di Jalan Taman Makam Pahlawan, Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. MIN 1 Banda Aceh ialah salah satu sekolah yang pernah menjuarai madrasah sehat tingkat Kota Banda Aceh dan tingkat Provinsi Aceh. Hal ini membuat MIN 1 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah idaman tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Banda Aceh pada tanggal 22 Januari 2026. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru pamong, staf TU, dan mahasiswa

⁸⁴ Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, *Sejarah dan Perubahan Nomenklatur Madrasah*, Dokumen Administrasi Resmi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, Banda Aceh, 2024.

PPL untuk mendapatkan keterangan tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

2. Identitas Umum Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Umum Sekolah

Nama Sekolah	MIN 1 Banda Aceh
Status Sekolah	Negeri
NSM	111111710001
NPSN	60703472
Akreditasi Sekolah	A
Jumlah Rombel	30
Email	minmesra@yahoo.com
Tahun Pendirian	1959
Alamat Sekolah	Jalan Taman Makan Pahlawan, Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh
Nomor Telepon	(065) 25737
Wilayah Sekolah	Kabupaten Kota
Status Kepemilikan	Milik Pribadi
Luas Bangunan	1384 M ²
organisasi penyelenggara	Pemerintah ⁸⁵

Sumber : Dokumentasi MIN 1 Banda Aceh, 2026

3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yng berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”.⁸⁶

⁸⁵ Dokumentasi profil sekolah MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

⁸⁶ Dokumentasi visi MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

b. Misi Sekolah

- 1) Menerapkan kultur budaya islam dalam praktek sehari-hari
- 2) Membiasakan berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat
- 3) Memacu peserta didik berkompetisi dalam mengembangkan multiple inteligen (beragam kecerdasan yang komperhensif)
- 4) Menjaga lingkungan yang clean, green, and healthy (bersih, hijau dan sehat) bersama warga madrasah, orang tua dan masyarakat.⁸⁷

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan talenta potensi diri dalam berbagai skill baik di madrasah dan jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Mewujudkan peserta didik sehat jasmani, rohani, dan mencintai budaya bangsa serta peduli terhadap lingkungan.⁸⁸

4. Fasilitas MIN 1 Banda Aceh

Fasilitas yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh.

Berikut beberapa ruangan tersebut:

Tabel 4.2 Data Fasilitas MIN 1 Banda Aceh

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Permanen

⁸⁷ Dokumentasi misi MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

⁸⁸ Dokumentasi tujuan sekolah MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

2.	Ruang Dewan Guru	1	Permanen
3.	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
4.	Ruang Kelas	30	Permanen

5.	Perpustakaan	1	Permanen
6.	UKS	1	Permanen
7.	Mushala	1	Permanen
8.	Kantin	1	Permanen
9.	Parkiran	1	Semi Permanen
10.	Ruang Piket	1	Semi Permanen
11.	Ruang Sekretariat BTQ	1	Permanen
12.	Pos Satpam	1	Semi Permanen
13.	Gudang	2	Permanen
14.	Lapangan Olahraga	1	Permanen
15.	Ruang penyimpanan	1	Semi Permanen
16.	Toilet Guru/Karyawan	2	Permanen
17.	Toilet Siswa Laki-laki	10	Permanen
18.	Toilet Siswa Perempuan	10	Permanen ⁸⁹

Sumber : Dokumentasi MIN 1 Banda Aceh, 2026

5. Daftar Siswa MIN 1 Banda Aceh

a. Keadaan Siswa MIN 1 Banda Aceh

Rincian jumlah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data Siswa MIN 1 Banda Aceh

Jenis kelamin	Jumlah
---------------	--------

⁸⁹ Dokumentasi data sarpras di MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

Laki-laki	580
Perempuan	568
Total	1.148⁹⁰

Sumber : Dokumentasi MIN 1 Banda Aceh, 2026

B. Hasil Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan membahas secara sistematis yang berkenaan dengan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan. Adapun data penelitian ini bertemakan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh. Hasil ini peneliti di peroleh dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun subjek yang di teliti dalam penelitian ini antara lain: Kepala Madrasah (KM), Guru Pamong (GP) Mahasiswa PPL (MP) dan Staf Tata Usaha (TU) di MIN 1 Banda Aceh.

1. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL Di MIN 1 Banda Aceh

Peneliti melakukan wawancara mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Aktivitas Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh. Subjek yang peneliti libatkan dalam wawancara ini adalah Kepala Madrasah (KM), Guru Pamong (GP) Mahasiswa PPL (MP) dan Staf Tata Usaha (TU).

Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada kepala madrasah (KM): “ Bagaimana kebijakan madrasah terkait penerimaan mahasiswa PPL?”

⁹⁰ Dokumentasi data siswa di MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 Januari 2026

(KM) : Pada prinsipnya sekolah menerima mahasiswa PPL sesuai dengan surat yang dikirimkan oleh perguruan tinggi resmi dan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah serta kapasitas madrasah seperti yang saya katakan tadi, jika jurusannya guru kita berikan kesempatan mengajar, kalau MPI berhubungan dengan TU, kita letakkan kebidangnya seperti itu.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan di MIN 1 Banda Aceh, surat pengantaran mahasiswa PPL, tidak diarsipkan sebagaimana seharusnya, karena sudah setiap tahun ada pengantaran mahasiswa, jadi kepala sekolah langsung menyambut tanpa melihat kembali surat Mou tersebut. Sehingga ketika diperlukannya surat tersebut sebagai bahan penelitian mahasiswa yang datang untuk meneliti, surat tersebut tidak dapat diberikan, karena penempatannya sudah tidak beraturan lagi.⁹²

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti kepada Mahasiswa PPL **(MP)** : “Bagaimana penerimaan pihak madrasah terhadap mahasiswa PPL?”

(MP) : Pihak sekolah menerima mahasiswa PPL dengan baik dan ramah, mahasiswa benar-benar dibimbing dan diarahkan sehingga kami sebagai mahasiswa merasa sangat nyaman dan terarah.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kebijakan madrasah dalam menerima mahasiswa PPL dilakukan secara terstruktur dan selektif. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa penerimaan mahasiswa PPL didasarkan pada surat resmi dari perguruan tinggi, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan sekolah serta kapasitas madrasah. Selain itu, madrasah juga menempatkan mahasiswa PPL sesuai dengan bidang dan jurusan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I kepala sekolah , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

⁹² Hasil observasi dan pengumpulan dokumentasi MIN 1 Banda Aceh, pada tanggal 22 januari 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan Tanzilal mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

masing-masing, misalnya mahasiswa kependidikan diberikan kesempatan mengajar, sedangkan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) diarahkan pada bidang administrasi atau Tata Usaha.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Mahasiswa PPL menyampaikan bahwa pihak madrasah menerima mahasiswa dengan baik dan ramah, serta memberikan bimbingan dan arahan yang jelas selama pelaksanaan PPL. Hal ini membuat mahasiswa merasa nyaman, terbantu, dan lebih terarah dalam menjalankan tugas serta aktivitas di madrasah.

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti kepada Kepala Madrasah (KM) : “Bagaimana kesiapan madrasah dalam mendukung pelaksanaan PPL?”

(KM) : Madrasah selalu siap mendukung mahasiswa PPL dengan menyediakan guru pamong, jadwal, serta lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa PPL itu sendiri.⁹⁴

Pertanyaan berikutnya ditanyakan peneliti kepada Guru Pamong (GP) : “Bagaimana kesiapan guru dalam mendampingi mahasiswa?”

(GP) : Sebelum kedatangan Mahasiswa PPL kami sudah diberitahukan oleh kepala sekolah terlebih dahulu, lalu dirapatkan bagaimana teknisnya, pembagian tugas dan lain lain. Sehingga ketika mahasiswa sampai, kami sudah tidak kebingungan lagi untuk menyambut dan membimbing mahasiswa sesuai dengan jurusan masing-masing.⁹⁵

Lalu pertanyaan berikutnya ditanyakan peneliti kepada Tata usaha (TU): “Bagaimana peran staf TU dalam mendukung pelaksanaan PPL?”

(TU) : Kami menerima surat yang diantarkan pihak kampus, lalu bekerja sama dengan guru lainnya untuk dapat membimbing setiap

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I kepala sekolah , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

⁹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

mahasiswa yang datang tanpa terkecuali, lalu memberikan mereka kesempatan untuk belajar banyak hal tentang sekolah dan proses belajar mengajar. Apa lagi dibagian TU biasanya tempat mahasiswa menanyakan berbagai hal tentang administrasi sekolah, kami fasilitasi semuanya. Apapun yang diperlukan mahasiswa akan kami usahakan⁹⁶.

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan kepada kepala madrasah :

“Bagaimana penerapan prinsip MBS di madrasah ini?”

(KM) : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di madrasah ini intinya dilakukan dengan cara madrasah mengatur semua kegiatan sekolah sesuai kebutuhan dan kemampuan yang ada. Jadi, setiap program yang berjalan itu dipikirkan supaya cocok dengan kondisi madrasah. Kepala sekolah juga punya peran untuk mengatur dan memastikan semua kegiatan berjalan rapi, tertib, dan sesuai tujuan. Misalnya saat ada mahasiswa PPL, madrasah membantu dengan menyiapkan guru pamong, mengatur jadwal, dan menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan praktik. Selain itu, madrasah juga menyediakan fasilitas yang dibutuhkan semampunya, seperti ruang kerja, tempat praktik, dan akses internet. Karena sekarang sistem kerja di madrasah juga sudah banyak yang digital, jadi mahasiswa PPL terutama dari jurusan MPI sangat dibutuhkan untuk membantu bagian administrasi. Jadi, MBS di sini diterapkan lewat kerja sama semua pihak di madrasah supaya kegiatan sekolah, termasuk PPL, bisa berjalan lancar dan saling menguntungkan.⁹⁷

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti kepada Tata Usaha (TU) :

“Bagaimana penerapan MBS dalam aspek administrasi sekolah?”

(TU) : Penerapan MBS di bagian administrasi itu terlihat dari kerja TU yang teratur dan saling koordinasi. Kami membagi tugas dengan jelas, termasuk melibatkan mahasiswa PPL untuk bantu pengarsipan, pendataan siswa, dan surat-menyurat. Kami juga sediakan fasilitas seperti meja kerja dan komputer/laptop kalau diperlukan, jadi pekerjaan administrasi bisa berjalan lebih lancar.⁹⁸

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada Mahasiswa PPL :

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Staf TU, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Staf TU, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

“Apakah Anda memahami sistem MBS di madrasah ini?”

(MP) : Iya, saya cukup paham. Sistem MBS di madrasah ini menurut saya berjalan dengan baik karena semua kegiatan diatur dengan jelas dan terkoordinasi. Setiap bagian punya tugas masing-masing, dan kami sebagai mahasiswa PPL juga dibimbing supaya tahu alur kerja di sekolah. Jadi, kami bisa ikut membantu administrasi dan belajar langsung dari praktik di lapangan.⁹⁹

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan berikutnya kepada Kepala Madrasah : “Bagaimana pelibatan guru dan staf dalam PPL?”

(KM) : Pelibatan guru dan staf dalam PPL itu kami lakukan dengan cara menugaskan guru pamong untuk membimbing mahasiswa PPL, mulai dari memberi arahan sampai mengawasi kegiatan mereka. Selain itu, staf seperti bagian TU juga ikut membantu dengan mengarahkan mahasiswa dalam tugas-tugas administrasi, supaya mereka paham alur kerja di madrasah. Jadi, guru dan staf sama-sama terlibat agar PPL berjalan lancar dan mahasiswa bisa belajar dengan maksimal.¹⁰⁰

Lalu peneliti bertanya kepada Guru Pamong : “Bagaimana koordinasi dengan kepala madrasah terkait PPL?”

(GP) : Koordinasi dengan kepala madrasah terkait PPL biasanya kami lakukan lewat komunikasi langsung. Kepala madrasah mengarahkan secara umum, seperti aturan dan jadwal PPL, lalu kami sebagai guru pamong menjalankan bimbingan di lapangan. Kalau ada kendala dari mahasiswa PPL, kami laporkan dan diskusikan dengan kepala madrasah supaya cepat dapat solusi.¹⁰¹

Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada Tata Usaha : “Bagaimana koordinasi antara TU dan guru pamong?”

(TU) : Koordinasi antara TU dan guru pamong biasanya lewat komunikasi langsung. Kalau ada mahasiswa PPL yang perlu bantuan administrasi, guru pamong mengarahkan ke TU, lalu kami jelaskan tugasnya dan pantau kerjanya. Kalau ada kendala, kami saling kasih info supaya

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Tanzilal mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

kegiatan PPL tetap lancar. Tapi kalau memang lagi terlalu banyak kerjaan biasanya kami hanya memberi tugas yang ringan dan bisa dipelajari sendiri.¹⁰²

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti kepada TU : “Bagaimana sistem administrasi PPL di madrasah ini?”

(TU) : Sistem administrasi PPL di madrasah ini berjalan teratur. Mahasiswa PPL biasanya diarahkan dulu tugasnya apa saja, lalu kami dampingi saat mereka mengerjakan, seperti pengarsipan, pendataan siswa, dan surat-menyurat. Kami juga pantau hasil kerjanya supaya sesuai dengan aturan dan alur administrasi di madrasah.¹⁰³

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Kepala Madrasah : “Bagaimana dukungan sarana dan prasarana PPL?”

(KM) : Dukungan sarana dan prasarana untuk mahasiswa PPL kami siapkan sesuai kemampuan madrasah. Pada dasarnya mahasiswa PPL bisa menggunakan fasilitas yang ada di madrasah, seperti ruang kerja atau tempat praktik, ruang kelas kalau dibutuhkan, dan perlengkapan yang mendukung kegiatan mereka. Kalau mahasiswa PPL ditempatkan di bagian tertentu, misalnya perpustakaan atau TU, maka kami sediakan tempat dan fasilitas seadanya supaya mereka nyaman bekerja. Untuk internet juga tersedia, jadi kalau butuh WiFi tinggal minta password saja ke pihak madrasah. Kadang-kadang juga ada konsumsi, tapi itu sifatnya situasional.¹⁰⁴

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada Mahasiswa PPL : “Bagaimana dukungan kepala madrasah selama PPL?”

(MP) : Menurut saya dukungan dari kepala madrasah selama PPL sudah cukup baik. Kepala madrasah menerima kami dengan terbuka, memberi arahan di awal, dan membantu memastikan kegiatan PPL berjalan lancar. Kalau ada hal yang perlu izin atau butuh fasilitas, biasanya juga dibantu dan dipermudah. Tapi kalau ada sedikit kekurangannya, mungkin kepala madrasah tidak selalu bisa mendampingi kami secara langsung setiap hari karena beliau juga punya banyak tugas lain. Jadi, kami lebih sering koordinasi lewat guru pamong atau staf TU. Namun secara keseluruhan,

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Staf TU, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Staf TU, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

dukungan dari kepala madrasah tetap terasa dan PPL kami berjalan dengan baik.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MIN 1 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa MIN 1 Banda Aceh sudah siap menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mendukung dan meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL. Kesiapan ini terlihat dari penerimaan mahasiswa PPL secara terbuka sesuai surat resmi perguruan tinggi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kapasitas madrasah.¹⁰⁶

Selain itu, madrasah juga menunjukkan kesiapan melalui penyediaan guru pamong, pengaturan jadwal, serta pendampingan langsung kepada mahasiswa selama melaksanakan tugas. Dukungan lainnya juga tampak dari adanya koordinasi yang aktif antara kepala madrasah, guru pamong, dan staf TU dalam membimbing mahasiswa menjalankan aktivitas PPL, khususnya dalam bidang administrasi.¹⁰⁷

Dari segi fasilitas, madrasah turut mendukung dengan menyediakan tempat kerja/praktik, akses komputer, dan internet sesuai kemampuan madrasah. Dengan adanya sistem kerja yang sudah mulai digital, mahasiswa PPL juga diberi kesempatan untuk lebih aktif membantu tugas administrasi sehingga aktivitas PPL menjadi lebih terarah dan berjalan lancar.¹⁰⁸

2. Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Tanzilal mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰⁶ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰⁷ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹⁰⁸ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

Kompetensi Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh

Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PPL adalah fungsi dan kontribusi sekolah/madrasah dalam mengelola pelaksanaan PPL dengan menerapkan prinsip-prinsip MBS, sehingga mahasiswa PPL semakin berkembang kemampuan dan keterampilannya selama praktik di sekolah. Untuk mengetahui bagaimana peran manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kepala Madrasah (KM), Guru Pamong (GP), Mahasiswa PPL (MP), dan Staf Tata Usaha (TU).

Adapun pertanyaan pertama ditanyakan peneliti kepada Kepala Madrasah (KM) : “Apa manfaat PPL bagi madrasah menurut Anda?”

(KM) : Menurut saya, manfaat PPL bagi madrasah itu cukup besar karena sifatnya saling menguntungkan. Madrasah terbantu dengan adanya mahasiswa PPL, baik dalam membantu kegiatan pembelajaran maupun pekerjaan administrasi di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga bisa membawa ide dan semangat baru, jadi madrasah dapat tambahan tenaga sekaligus suasana kerja yang lebih aktif.¹⁰⁹

Pertanyaan berikutnya peneliti tanyakan kepada Guru Pamong **(GP)** : “Bagaimana peran Anda sebagai guru pamong bagi mahasiswa PPL?”

(GP) : Peran saya sebagai guru pamong adalah membimbing dan membantu mahasiswa PPL selama mereka praktik di madrasah. Saya biasanya mengarahkan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, membantu menyusun jadwal kegiatan, dan memberi penjelasan tentang pekerjaan administrasi di sekolah. Selain itu, saya juga memantau kegiatan mereka setiap hari, memberi saran kalau ada yang kurang tepat, dan membuka ruang diskusi kalau mereka mengalami kesulitan. Intinya, saya mendampingi supaya mahasiswa PPL bisa belajar dengan baik dan menjalankan tugasnya

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 January 2026 di MIN 1 Banda Aceh

dengan lancar.¹¹⁰

Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada Mahasiswa PPL :

“Bagaimana peran guru pamong dalam membimbing Anda?”

(MP) : Peran guru pamong sangat membantu saya selama PPL. Ibu guru pamong membimbing saya dari awal, mulai dari menjelaskan tugas-tugas yang harus saya kerjakan, memberi arahan cara kerja di madrasah, sampai membantu saya menyusun jadwal kegiatan. Kalau saya bingung atau ada kendala, guru pamong juga cepat memberi penjelasan dan solusi. Selain itu, beliau sering memantau pekerjaan saya dan memberi masukan supaya hasil kerja saya lebih rapi dan sesuai aturan. Jadi, saya merasa lebih terbantu dan lebih percaya diri saat menjalankan tugas selama PPL.¹¹¹

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada Guru Pamong : “

Bagaimana penerapan MBS mempengaruhi pendampingan PPL?”

(GP) : Menurut saya, penerapan MBS membuat pendampingan PPL jadi lebih terarah dan rapi. Karena sistem di madrasah sudah ada pembagian tugas dan koordinasi yang jelas, jadi kami sebagai guru pamong tahu apa yang harus dibimbing dan bagaimana mengarahkan mahasiswa PPL. Selain itu, dengan MBS kami lebih mudah mengatur jadwal, memantau kegiatan mahasiswa, dan memberi evaluasi. Kalau ada kendala, kami juga bisa cepat berkoordinasi dengan kepala madrasah atau TU supaya mahasiswa PPL tetap bisa menjalankan tugasnya dengan lancar. Jadi, MBS membantu proses pendampingan PPL jadi lebih efektif.¹¹²

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti lagi kepada Guru Pamong :

“ Apa bentuk keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sekolah?”

(GP) : Bentuk keterlibatan mahasiswa PPL dalam kegiatan sekolah itu cukup banyak. Mereka ikut membantu tugas-tugas administrasi di madrasah, seperti pengarsipan dokumen, pendataan siswa, dan surat-menyurat. Selain

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 January 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹² Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

itu, mahasiswa juga ikut menyesuaikan diri dengan kegiatan rutin sekolah, seperti membantu persiapan kegiatan tertentu jika dibutuhkan. Intinya, mahasiswa tidak hanya datang untuk melihat, tapi benar-benar ikut terlibat membantu pekerjaan di madrasah sambil belajar langsung dari praktik.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan pertanyaan yang hampir serupa kepada Mahasiswa PPL : “Aktivitas apa saja yang Anda lakukan selama PPL?”

(MP) : Selama PPL, saya melakukan beberapa aktivitas di madrasah, terutama di bagian administrasi. Saya membantu mengarsipkan dokumen, mendata siswa, dan membantu surat-menyurat. Selain itu, saya juga belajar mengikuti alur kerja di TU, seperti cara mengelola data dan berkas sekolah dengan lebih rapi. Kadang kalau ada kegiatan sekolah, saya juga ikut membantu sesuai arahan guru pamong atau staf TU. Jadi selama PPL, saya tidak hanya belajar teori, tapi juga praktik langsung di lapangan. Guru pamong saya juga memberikan saya tugas mandiri untuk mengupgrade skill saya dan slalu dalam bimbingan beliau. Saya ditugaskan membuat lomba menulis cerpen dr murid" Kls 4,5,6 kemudian hasil dr cerpen tersebut saya perbaiki bahasanya supaya lebih rapi kemudian membuat dlm bentuk file dan mengedit untuk membuat buku antologi anak, dan saya slalu dibimbing oleh pamong saya dlm proses pembuatan buku tersebut.¹¹³

Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada Guru Pamong : “Bagaimana pengaruh PPL terhadap pembelajaran siswa?”

(GP) : Menurut saya, PPL cukup berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Karena adanya mahasiswa PPL, kegiatan di sekolah jadi lebih terbantu, misalnya guru lebih ringan dalam beberapa tugas, sehingga bisa lebih fokus mengajar. Selain itu, mahasiswa PPL juga kadang membantu menyiapkan bahan atau kegiatan belajar, jadi proses pembelajaran bisa lebih teratur dan suasana kelas lebih aktif. Siswa juga biasanya senang karena ada tambahan orang baru yang ikut mendampingi, jadi mereka lebih semangat belajar.¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan kepada Mahasiswa PPL : “ Apakah Anda dilibatkan dalam kegiatan manajerial sekolah?”

(MP) : Tidak, saya tidak terlalu dilibatkan dalam kegiatan manajerial sekolah yang besar. Selama PPL saya lebih banyak membantu tugas-tugas administrasi seperti pengarsipan, pendataan siswa, dan surat-menyurat. Jadi saya lebih fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh TU dan arahan dari guru pamong.¹¹⁵

Pertanyaan selanjutnya peneliti tanyakan kepada Tata Usaha : “Bagaimana dampak PPL terhadap administrasi sekolah?”

(TU) : Dampak PPL terhadap administrasi sekolah cukup membantu. Karena ada mahasiswa PPL, pekerjaan administrasi jadi lebih ringan dan lebih cepat selesai, seperti pengarsipan dokumen, pendataan siswa, dan surat-menyurat. Selain itu, mahasiswa juga jadi ikut belajar alur kerja administrasi di madrasah, jadi kegiatan di TU lebih terbantu dan lebih tertata.¹¹⁶

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan peneliti kepada Mahasiswa PPL : “ Apa manfaat PPL terhadap peningkatan kompetensi Anda?”

(MP) : Menurut saya, PPL sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi saya. Karena selama PPL saya jadi belajar langsung cara kerja di sekolah, terutama di bagian administrasi. Saya jadi lebih paham tentang pengarsipan, pendataan siswa, dan surat-menyurat yang sebelumnya hanya saya tahu dari teori. Selain itu, PPL juga melatih saya lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih percaya diri saat bekerja. Saya juga belajar cara berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah, jadi pengalaman ini benar-benar membantu saya untuk siap masuk dunia kerja nanti.¹¹⁷

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan peneliti kepada kepala madrasah : “ Bagaimana evaluasi madrasah terhadap kegiatan PPL?”

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari Tata Usaha, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

(KM) : Kalau evaluasi dari madrasah, sebenarnya kegiatan PPL ini sudah bagus dan membantu. Tapi kalau bisa, kami berharap mahasiswa yang dikirim lebih banyak dan waktunya lebih lama, supaya kerja sama dan hasilnya lebih maksimal. Karena madrasah ini cukup luas dan kegiatannya banyak, apalagi sistem administrasi di sini sudah hampir semuanya digital, jadi tenaga dari mahasiswa MPI itu sangat dibutuhkan. Untuk kekurangan mahasiswa selama PPL, kami tidak terlalu mempermasalahakan, karena namanya juga masih belajar. Yang penting mereka mau ikut arahan, aktif, dan mau belajar selama di madrasah.¹¹⁸

Pertanyaan yang hampir sama juga ditanyakan peneliti kepada Guru Pamong : “Bagaimana evaluasi Anda terhadap kompetensi mahasiswa PPL?”

(GP) : Menurut saya, kompetensi mahasiswa PPL sudah cukup baik. Mereka bisa mengikuti arahan, mau belajar, dan cukup cepat memahami tugas-tugas yang diberikan. Dalam bekerja juga mereka cukup disiplin, bertanggung jawab, dan bisa bekerja sama dengan guru maupun staf di madrasah. Kalau ada yang masih kurang, biasanya di awal mereka masih perlu penyesuaian dengan lingkungan kerja dan cara kerja administrasi di sekolah. Tapi setelah dibimbing dan diberi contoh, mereka biasanya bisa lebih paham dan hasil kerjanya juga semakin rapi.¹¹⁹

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang hampir serupa kepada Tata Usaha : “Bagaimana evaluasi TU terhadap pelaksanaan PPL?”

(TU) : Menurut saya pelaksanaan PPL sudah berjalan cukup baik. Kebanyakan mahasiswa PPL disiplin, datang tepat waktu, dan mau menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga cukup aktif bertanya kalau ada yang belum paham. Namun, kalau dari beberapa mahasiswa ada sedikit kekurangan, biasanya di awal mereka masih kurang teliti saat mengarsipkan dokumen atau memasukkan data, jadi kadang perlu dicek ulang. Ada juga yang masih malu-malu untuk bertanya atau kurang inisiatif, jadi harus sering diarahkan dulu. Tapi setelah dibimbing dan sudah mulai terbiasa, mereka biasanya jadi lebih rapi dan lebih cepat menyesuaikan diri.¹²⁰

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Tata Usaha, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

Dari hasil wawancara dan observasi di MIN 1 Banda aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berperan penting dalam mendukung pelaksanaan PPL di MIN 1 Banda Aceh. Peran MBS terlihat dari adanya pembagian tugas dan koordinasi yang jelas antara kepala madrasah, guru pamong, dan staf TU dalam membimbing mahasiswa PPL. Kepala madrasah berperan sebagai koordinator dan pengawas, guru pamong sebagai pembimbing langsung, sedangkan TU membantu mahasiswa dalam tugas administrasi harian. Selain itu, MBS juga membuat pelaksanaan PPL menjadi lebih terarah karena madrasah menyiapkan jadwal, arahan kerja, pendampingan, serta fasilitas pendukung seperti ruang kerja dan akses internet. Dengan adanya MBS, mahasiswa PPL jadi lebih mudah menyesuaikan diri, lebih aktif dalam kegiatan sekolah, dan bisa menjalankan tugas dengan lebih tertib dan efektif.¹²¹

3. Tantangan pelaksanaan Manajemen Berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

Tantangan pelaksanaan MBS dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa adalah berbagai hambatan dalam perencanaan, koordinasi, pendampingan, serta penyediaan sumber daya yang menyebabkan aktivitas mahasiswa (terutama mahasiswa PPL) belum berjalan maksimal. Tantangan ini dapat berasal dari keterbatasan waktu, SDM, fasilitas, komunikasi, serta penyesuaian antara kebutuhan madrasah dan kemampuan mahasiswa. Dengan

¹²¹ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

demikian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kepala Madrasah (KM), Guru Pamong (GP), Mahasiswa PPL (MP), dan Tata Usaha (TU).

Pertanyaan pertama yang ditanyakan peneliti kepada Kepala Madrasah adalah : “Apa kendala penerapan MBS dalam PPL?”

(KM) : Saya melihat tantangan lebih kepada kuantitas dan durasi. Saya merasa jumlah mahasiswa PPL yang dikirim terkadang masih kurang dan waktunya terlalu singkat untuk meng-cover seluruh area madrasah yang luas dan sistemnya yang sudah full digital.¹²²

Pertanyaan selanjutnya ditanyakan kepada Guru Pamong : “Apa kendala yang dihadapi dalam pembinaan PPL?”

(GP) : Menurut saya mahasiswa sering mengalami kendala dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan kerja baru. Selain itu, terdapat sedikit kendala teknis dalam pengelolaan administrasi yang belum mereka kuasai sepenuhnya.¹²³

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada Mahasiswa PPL : “Apa kendala yang Anda alami selama PPL?”

(MP) : Tidak begitu banyak kendala, cuma perlu pembiasaan dari hari pertama ke sekolah, dan perlu waktu lebih lama untuk benar-benar belajar dan memahami budaya sekolah. Selain itu karena digabung PPL dan KPM terkadang tugas disekolah tidak dapat dikerjakan semuanya, karena waktunya dibagi-bagi.¹²⁴

Pertanyaan berikutnya ditanyakan peneliti kepada Tata Usaha : “Apa kendala administrasi selama PPL berlangsung?”

(TU) : Di bagian Tata Usaha, kendala yang muncul biasanya adalah

¹²² Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²³ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

ketidapkahaman awal mahasiswa terhadap alur surat-menyurat atau sistem pendataan sekolah yang spesifik.¹²⁵

Pertanyaan berikutnya ditanyakan peneliti kepada Kepala Madrasah :

“Bagaimana upaya madrasah mengatasi kendala tersebut?”

(KM) : Saya hanya menyarankan agar ke depannya pengiriman mahasiswa bisa dalam jumlah yang lebih banyak dan durasi yang lebih lama agar kolaborasi lebih maksimal.¹²⁶

Pertanyaan berikutnya ditanyakan kepada Guru Pamong : “ Bagaimana cara mengatasi kendala yang ada?”

(GP) : Guru Pamong melakukan pendampingan intensif dan memberikan contoh praktis secara langsung agar mahasiswa lebih mudah memahami tugasnya.¹²⁷

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Mahasiswa PPL : “Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut?”

(MP) : Menurut saya KPM dan PPL jangan digabung agar dapat lebih lama mengenal budaya sekolah, belajar banyak hal, dan jangan menunda-nunda pekerjaan yang sudah diamanahkan.¹²⁸

Pertanyaan terakhir ditanyakan kepada Tata Usaha : “ Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?”

(TU) : Saya mengatasinya dengan koordinasi langsung setiap hari dan membimbing mahasiswa dalam pengerjaan pengarsipan serta pendataan siswa. Ini juga bekerjasama dengan guru pamong lainnya.¹²⁹

¹²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Tata Usaha, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Tanzilal Mahasiswa PPL , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nova Eliana Sari, S.Pd Tata Usaha , pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Pamong, Mahasiswa PPL, dan Tata Usaha, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang meliputi keterbatasan jumlah dan durasi pelaksanaan PPL, kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap budaya dan sistem kerja madrasah, serta keterbatasan pemahaman mahasiswa terhadap administrasi sekolah.¹³⁰

Keterbatasan waktu pelaksanaan PPL dan penggabungan program PPL dengan KPM menjadi faktor utama yang menghambat mahasiswa dalam melaksanakan tugas secara maksimal. Selain itu, sistem madrasah yang telah berbasis digital menuntut kesiapan dan kompetensi mahasiswa yang lebih baik, khususnya dalam pengelolaan administrasi dan tata kelola sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pendampingan intensif oleh guru pamong, koordinasi dan bimbingan langsung oleh tata usaha, serta usulan dari pihak madrasah dan mahasiswa agar jumlah serta durasi PPL diperpanjang dan program PPL tidak digabung dengan KPM.¹³¹ Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik antar pihak terkait, pelaksanaan MBS diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan kontribusi mahasiswa PPL di madrasah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

¹³⁰ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

¹³¹ Hasil observasi, pada tanggal 22 Januari 2026 di MIN 1 Banda Aceh

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis terhadap temuan penelitian yang diuraikan di atas, sebagaimana penjelasan berikut:

1. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa PPL Di MIN 1 Banda Aceh

Kesiapan adalah keadaan siap atau kemampuan seseorang/organisasi untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik, karena sudah memiliki persiapan yang cukup. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah kemampuan madrasah dalam menyiapkan dan mengelola kebijakan, sumber daya manusia, administrasi, fasilitas, serta koordinasi internal yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).¹³²

Kesiapan madrasah dalam menyelenggarakan program PPL merupakan indikator utama keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pada kemandirian dan otonomi lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan observasi lapangan, MIN 1 Banda Aceh menunjukkan kesiapan yang bersifat sistematis dan proaktif. Kesiapan ini tidak hanya terlihat secara administratif, tetapi juga secara mentalitas organisasi.¹³³

Secara administratif, madrasah telah memiliki standar operasional prosedur (SOP) dalam menerima mahasiswa praktikan. Begitu surat permohonan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry diterima, Kepala

¹³² Acopen. Kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan: Tinjauan psikologis dan perilaku. Acopen: Jurnal Pendidikan dan Organisasi. 2023.

¹³³ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 22 Januari 2026.

Madrasah langsung melakukan koordinasi dengan jajaran pimpinan dan staf Tata Usaha. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan informasi dan manajemen partisipatif, di mana keputusan tidak diambil secara sepihak oleh pimpinan saja, melainkan melibatkan seluruh elemen yang akan bersentuhan langsung dengan mahasiswa PPL.

Dari sisi sumber daya manusia (SDM), kesiapan Guru Pamong dan Staf TU menjadi tulang punggung aktivitas ini. Guru pamong dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman, sehingga mereka siap memberikan teladan dan arahan teknis. Dalam konteks MBS, penunjukan ini merupakan bentuk pemberdayaan staf. Staf TU juga menunjukkan kesiapan tinggi dengan langsung memplotkan mahasiswa ke posisi-posisi strategis seperti pengarsipan, pendataan EMIS (*Education Management Information System*), dan pelayanan administrasi siswa. Mahasiswa tidak dibiarkan menganggur, melainkan langsung diintegrasikan ke dalam ekosistem kerja madrasah yang sibuk. Akan tetapi jika pekerjaan tersebut dirasa tidak memungkinkan untuk mahasiswa yang menangani, maka guru pamong akan memberikan tugas lain agar sama-sama saling membantu dan tidak memberatkan.¹³⁴

Selain itu, kesiapan sarana prasarana menjadi pendukung krusial. Meskipun MIN 1 Banda Aceh berada dalam keterbatasan ruang karena jumlah siswa yang sangat banyak, madrasah tetap mengupayakan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan bekerja. Akses internet nirkabel (Wi-Fi) diberikan secara terbuka untuk mendukung mahasiswa dalam mengakses data

¹³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nova Eliana Sari, S.Pd. TU dan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 22 Januari 2026.

digital atau mengerjakan laporan PPL. Kesiapan ini mencerminkan prinsip otonomi sekolah, di mana madrasah mampu mengelola sumber daya internalnya secara maksimal demi mendukung tujuan pendidikan, termasuk dalam hal pembinaan calon tenaga kependidikan. Secara keseluruhan, kesiapan di MIN 1 Banda Aceh bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah komitmen pelayanan yang terstruktur agar kehadiran mahasiswa PPL memberikan nilai tambah bagi kedua belah pihak.¹³⁵

2. Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh

Implementasi MBS di MIN 1 Banda Aceh berperan sebagai katalisator dalam transformasi kompetensi mahasiswa dari ranah teoretis menuju praktis. Peran ini terlihat melalui tiga aspek utama: manajerial, sosial, dan profesional. Dalam aspek manajerial, mahasiswa MPI yang ditempatkan di bagian TU mendapatkan paparan langsung terhadap sistem birokrasi sekolah yang dinamis.¹³⁶ Di sini, MBS berfungsi sebagai media pembelajaran di mana mahasiswa melihat bagaimana otonomi sekolah dijalankan dalam bentuk pengelolaan surat-menyurat, manajemen kesiswaan, hingga pengelolaan data digital.

Pendampingan intensif dari guru pamong merupakan bentuk nyata dari peran MBS dalam fungsi kepemimpinan instruksional. Guru pamong tidak hanya memberikan perintah, tetapi melakukan transfer pengetahuan

¹³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala dan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 22 Januari 2026.

¹³⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 34–36.

(knowledge transfer) melalui bimbingan harian. Jika mahasiswa melakukan kesalahan dalam penginputan data atau penyusunan administrasi, guru pamong dan staf TU segera memberikan evaluasi solutif. Model komunikasi dua arah ini merupakan ciri khas MBS yang demokratis, yang mana mahasiswa dipandang sebagai mitra pembelajar, bukan sekadar tenaga bantuan gratis. Hal ini sangat efektif meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang sebenarnya.¹³⁷

Selanjutnya, kompetensi profesional mahasiswa meningkat melalui pelibatan dalam sistem digitalisasi madrasah. Sebagai madrasah unggulan yang sudah menerapkan sistem full digital, MIN 1 Banda Aceh memaksa mahasiswa untuk melek teknologi lebih cepat. Peran manajemen sekolah di sini adalah menyediakan platform bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan IT mereka dalam mengelola database pendidikan. Proses ini memberikan pengalaman berharga yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan secara mendalam.

Dari sisi kompetensi sosial, MBS menciptakan lingkungan yang kolaboratif. Mahasiswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai stakeholder, mulai dari pimpinan, guru, hingga orang tua siswa dalam situasi tertentu. Kemampuan berkomunikasi dan berkoordinasi dalam organisasi sekolah yang otonom ini membentuk karakter profesional mahasiswa. Dengan demikian, MBS di MIN 1 Banda Aceh bukan hanya sekadar sistem pengelolaan sekolah, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang secara aktif membentuk profil

¹³⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 101–103.

lulusan mahasiswa PPL yang lebih kompeten, disiplin, dan siap kerja.¹³⁸

3. Tantangan Pelaksanaan MBS dalam Aktivitas Mahasiswa PPL Di MIN 1 Banda Aceh

Setiap sistem manajemen tentu memiliki tantangan dalam implementasinya, begitu pula dengan MBS dalam konteks aktivitas PPL di MIN 1 Banda Aceh. Berdasarkan temuan di lapangan, tantangan terbesar muncul dari proses adaptasi mahasiswa terhadap ritme kerja madrasah yang sangat cepat dan berbasis digital. Sebagaimana disampaikan oleh pihak Tata Usaha, mahasiswa seringkali mengalami kegagapan di awal masa praktik karena terdapat kesenjangan antara teori administrasi yang dipelajari di kampus dengan aplikasi sistem informasi digital yang digunakan di sekolah (seperti EMIS atau aplikasi administrasi mandiri madrasah). Hal ini menunjukkan bahwa MBS yang sudah maju secara teknologi menuntut kesiapan input (mahasiswa) yang juga sebanding.

Tantangan kedua berkaitan dengan durasi dan kuantitas. Kepala Madrasah mencatat bahwa durasi PPL seringkali dirasa terlalu singkat untuk ukuran sekolah dengan beban kerja sebesar MIN 1 Banda Aceh. Mahasiswa baru mulai memahami ritme kerja dan sistem secara mendalam ketika masa praktik sudah hampir berakhir.¹³⁹ Hal ini menjadi kendala dalam prinsip keberlanjutan program dalam MBS, di mana kontribusi mahasiswa belum

¹³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ira Maisyura, S.Pd.I, M.Pd Guru Pamong dan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 22 Januari 2026.

¹³⁹ Hasil wawancara dan observasi dengan bapak Usman, S.Pd.I Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banda Aceh, tanggal 22 Januari 2026.

bisa maksimal karena keterbatasan waktu. Selain itu, rasio antara jumlah mahasiswa PPL dengan luas cakupan area madrasah yang besar terkadang membuat pendampingan menjadi kurang merata jika tidak diatur dengan jadwal yang sangat ketat.

Terakhir, tantangan teknis seperti ketersediaan perangkat tambahan bagi mahasiswa jika jumlah mahasiswa praktikan yang dikirim terlalu banyak. Namun, tantangan-tantangan ini bukan merupakan hambatan mati, melainkan dinamika dalam MBS yang terus dicari solusinya melalui koordinasi rutin dan evaluasi berkala antara pihak madrasah dan mahasiswa. Penanganan kendala melalui bimbingan langsung dan komunikasi harian membuktikan bahwa meskipun ada tantangan, fleksibilitas dalam MBS mampu menjaga agar tujuan PPL tetap tercapai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mendukung pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Banda Aceh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

Kesiapan tersebut didahului oleh tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui penyiapan program PPL dan pembagian tugas yang jelas. Pengorganisasian terlihat dari keterlibatan kepala madrasah, guru pamong, dan staf sekolah dalam mendukung aktivitas mahasiswa PPL. Pengarahan diberikan melalui bimbingan dan arahan langsung kepada mahasiswa PPL selama pelaksanaan kegiatan, sedangkan pengawasan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan aktivitas mahasiswa PPL berjalan sesuai dengan tujuan sekolah dan program PPL.

2. Peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi dan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

Peran MBS diwujudkan melalui sistem pengelolaan sekolah yang mendukung supervisi, penyediaan media pembelajaran, dan pembinaan kegiatan pembelajaran secara terarah. Melalui supervisi yang dilakukan oleh

kepala madrasah dan guru pamong, mahasiswa PPL memperoleh bimbingan, arahan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas mengajar. Selain itu, dukungan MBS dalam penyediaan dan pemanfaatan media pembelajaran membantu mahasiswa PPL lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dukungan aspek lain seperti koordinasi yang baik, pembagian tugas yang jelas, dan lingkungan sekolah yang terbuka turut mendorong meningkatnya keterlibatan mahasiswa PPL dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, penerapan MBS berperan penting dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL secara efektif dan terarah.

3. Tantangan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan aktivitas mahasiswa PPL di MIN 1 Banda Aceh.

Tantangan pelaksanaannya meliputi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa PPL terhadap konsep MBS serta kemampuan adaptasi mahasiswa dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi keterbatasan durasi pelaksanaan PPL, koordinasi antara pihak sekolah dan perguruan tinggi, serta penyesuaian dengan kebijakan yang berlaku. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya menjalankan prinsip MBS secara optimal agar aktivitas mahasiswa PPL dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MIN 1 Banda Aceh:

Diharapkan dapat terus memperkuat penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara konsisten dengan menciptakan iklim sekolah yang terbuka, partisipatif, dan mendukung keterlibatan mahasiswa PPL dalam berbagai aktivitas sekolah, sehingga mahasiswa PPL dapat lebih aktif dan berkembang selama pelaksanaan PPL.

2. Bagi Mahasiswa PPL

Mahasiswa PPL diharapkan dapat lebih mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan, terutama dalam hal pemahaman administrasi sekolah dan sistem digital. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif, inisiatif, dan komunikatif dalam menjalankan tugas selama PPL.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam implementasi MBS dalam konteks yang berbeda atau dengan fokus yang lebih spesifik, seperti pengaruh MBS terhadap kinerja mahasiswa PPL atau efektivitas digitalisasi administrasi sekolah.

4. Bagi Guru Pamong

Disarankan untuk meningkatkan peran pendampingan dan pembimbingan kepada mahasiswa PPL secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya, agar mahasiswa PPL memperoleh arahan yang jelas dan mampu melaksanakan tugas PPL secara optimal sesuai dengan prinsip MBS.

5. Bagi Pemerintah Terkait

Khususnya instansi yang menangani pendidikan, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan, pembinaan, dan pelatihan terkait penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga pelaksanaan MBS di sekolah dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung peningkatan aktivitas mahasiswa PPL.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2014), 329.
- Abdullah, S. (2016). Membangun kualitas pendidikan bermutu pada aspek kompetensi paedagogik dan kompetensi kepribadian bagi seorang calon guru. *EDUKASI*, 14(2).
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afkar, Z. A. (2024). *Peran Mahasiswa PPL Prodi PAI Uii dalam memotivasi Murid Man 4 Sleman untuk melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Aguss, R. M., Amelia, D., & Permata, P. (2021). Pelatihan pembuatan perangkat ajar silabus dan RPP SMK PGRI 1 Limau. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 48-53.
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Komodifikasi*, 7(1).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 213.
- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Andriyani, S. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan guru dan karyawan di SMK Negeri 1 Surakarta.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 6(2).
- Anriani, N. (2022). Evaluasi Program Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan Model CIPP Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1328-1344.

Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 859.

Ariani, Erma. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Program Semester Melalui Bimbingan Kelompok di SD Negeri 07 Mancuang Kecamatan

Baso." *Journal on Education* 4.3 (2022): 1052-1059.

Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61-71.

Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami* . , 232.

Chumairoh, U. (2015). Kontribusi Mahasiswa Ppl Tarbiyah Stain Jember Dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Plus Darus Sholah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.

Darmawan, W., Suzana, Y., & Irwansyah, B. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Prodi PMA dalam Mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Dasmo, D., & Sumaryati, S. (2015). Peran guru pamong dan dosen pembimbing Terhadap keberhasilan program pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1).

Dewi, Putri Sukma. "E-Learning: PjBL Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum dan Silabus." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5.2 (2021): 1332-1340.

Dwijayanti, K. (2018). Peran Guru pamong dan Dosen Pembimbing Terhadap Keberhasilan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa PJKR UTP Surakarta 2017. *JURNAL ILMIAH*

PENJAS (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran), 4(3).
Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.

Fanani, M. Z. (2016). Persepsi guru pamong terhadap pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 220-233.

Faqih, A. (2019). *Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Fitria, N., & Fidesrinur, F. (2018). Praktik pengalaman lapangan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 41-52.

Gunawan, D. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Silabus dan RPP Mata Pelajaran Gambar Teknik Dasar Di Jurusan Gambar Bangunan SMK N 1 Sedayu.

I.Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/1996), 1.

Hartati, Eni. "Survey Kinerja Guru SMK Negeri 1 Makassar dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Kurikulum 2013." *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*. Vol. 1. 2019.

Hartati, Eni. "Survey Kinerja Guru SMK Negeri 1 Makassar dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Kurikulum 2013." *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*. Vol. 1. 2019.

Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 200.

Hidayah, S. N. *Pembentukan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemanfaatan Labschool Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP-UMJ)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

Irawan, Roni, et al. "Analisis adaptasi pelaksanaan MBKM dalam kurikulum perguruan tinggi akademik di STKIP Taman Siswa Bima (telaah studi pada prodi PGSD, PJKR dan pendidikan matematika; hibah program bantuan prodi menerapkan kerja sama kurikulum MBKM)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.9 (2022): 3814-3823.

J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit* (Jakarta:Grasindo, 1986), 101.

Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 62.

Jmail Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 303.

Latifah, Dina, et al. "Desain Program Tahunan Dan Program Semester." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2.5 (2024): 366-371.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),hal.117.

M. Sumantri dan J. Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Depdikbud,: PT. Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), 40.

Mahsuri, *Peran Unit Pengelola PPL dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PPL di Provinsi Aceh*. Hal. 80-81

Mahsuri, *Peran Unit Pengelola PPL dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa PPL di Provinsi Aceh*. hal. 83-86

Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Gazali Barru dengan Model CIPP. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 155-167.

Maulana, A. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Swasta Generasi Bangsa Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 153-164.

Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis kebijakan

penyederhanaan RPP: Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 14 tahun 2019. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61-68.

Mudiyah, M., Pardede, R., & Widiyastuti, A. (2021). Praktik Kerja Lapangan (PKL) Pengabdian Masyarakat di TK Doa Bangsa 1 Karang Tengah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 20-30.

Mukhibad, H., & Susilowati, N. (2010). Studi evaluasi kompetensi mengajar mahasiswa praktik pengalaman lapangan (PPL) Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 39(2).

Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 225.

Nahampuan, D. (2017). Kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo. *Widia Ortodidaktika*, 6(5), 538-546.

Nila Fitria, Fidesrinur, *Praktik Pengalaman Lapangan*, jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, vol.4, No. 1, Maret 2017, hal. 44

Ningsih, M. F., Sunarto, J. A. N., & Nugroho, J. A. (2013). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan (PPL) Dan Peran Guru Pamong Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 FKIP Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 20(3), 36- 44.

Nurdianti, Irma, et al. "Penyusunan Silabus Serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Serta Pengaplikasian Dasar Mengajar Dalam Pembelajaran PKN SD." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 (2023): 3082- 3091.

PAI, Perkuliahan Jarak Jauh PJJ. "Desain Program Tahunan (Prota) Dan Program Semester (Promes)."

Prasetya, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press. Prayitno, A. A. Laporan Kegiatan Ppl Periode 2014 di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

Purwanto, S. (2006). Pentingnya pelaksanaan administrasi pembelajaran pendidikan jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1).

Purwanto, S. (2006). Pentingnya pelaksanaan administrasi pembelajaran pendidikan jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1).

Qodir, A. (2017). Evaluasi dan penilaian pembelajaran. Riduan, *Skala.*, 24.

Rulam, Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 103.

Saenab, S., & Virninda, A. N. (2017). PjBL untuk pengembangan keterampilan mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran pjbl dalam melejitkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa.

Sagala, S. (2008). Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11-22.

Salma, F. (2022). *Pengalaman Mahasiswa Bimbingan Konseling Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan Konseling Secara Online Dan Offline (Studi Kasus Pada Mahasiswa PPL BK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling 2021)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Saputri, D. N. (2013). Pengaruh micro teaching dan bimbingan guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL FKIP UNS Surakarta. *Jupe- Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).

Setyaningtyas, E. W. (2016). Persepsi mahasiswa ppl 1 dan 3 PGSD BIPE UKSW mengenai profesi guru SD yang profesional dan pengajaran literasi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 139-152.

Sikumbang, R. W., Ikhsanudin, I., & Putra, A. Y. W. (2023). Hubungan Keterampilan Dasar Mengajar Terhadap Keterampilan Praktik

Mengajar Pada Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).
Khazanah Pendidikan, 17(2), 334-345.

Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 89. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 331-

332. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*

Dan Kualitatif Dan

R&D, (Bandung: Alfabeta 2010), Cet.8., 246-252.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang (kajian pada kompetensi pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang (kajian pada kompetensi pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.

Sulfemi, W. B. (2015). Kemampuan pedagogik guru.

Sumantri, I. (2021). Penyusunan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74-78.

Sumantri, I. (2021). Penyusunan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74-78.

Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49-59.

Susetya, B. (2017). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016. *Taman Cendekia*, 1(2), 134-141.

Vidiarti, E., Zulhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 83.

Wahyudi, *kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 151.

Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.

Widiyani, T. P., Wijayanti, I., & Siswanto, J. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 145-155.

Widiyastutik, D. (2013). Persepsi guru dan siswa tentang profil mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 37073.

Yahya, M. Y. H. (2018). *Penilaian Stakeholders Terhadap Kinerja Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Radio Republik Indonesia (RRI) Purwokerto, dan Radar Banyumas tahun 2018)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Yusuf, M., & Dwijayanti, K. (2019). Kontribusi guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa PJKR di sekolah latihan. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(1).

Zaman, S. G., & Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 43-52.